



UNIVERSITAS INDONESIA

**KAJIAN RANCANGAN TAMAN-TAMAN LINGKUNGAN
DI JAKARTA
(Studi Kasus: Taman Menteng, Taman Suropati, dan
Taman Ayodia)**

SKRIPSI

**DIAN SUSANTI
0606075574**

**FAKULTAS TEKNIK
DEPARTEMEN ARSITEKTUR
DEPOK
JUNI 2010**



UNIVERSITAS INDONESIA

**KAJIAN RANCANGAN TAMAN-TAMAN LINGKUNGAN
DI JAKARTA
(Studi Kasus: Taman Menteng, Taman Suropati, dan
Taman Ayodia)**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Arsitektur**

**DIAN SUSANTI
0606075574**

**FAKULTAS TEKNIK
DEPARTEMEN ARSITEKTUR
DEPOK
JUNI 2010**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Dian Susanti

NPM : 0606075574

Tanda Tangan :

Tanggal : 28 Juni 2010

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Dian Susanti
NPM : 0606075574
Program Studi : Arsitektur
Judul Skripsi : Kajian Rancangan Taman-Taman Lingkungan
di Jakarta
(Studi Kasus: Taman Menteng, Taman
Suropati, dan Taman Ayodia)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Arsitektur pada Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Ir. Teguh Utomo Atmoko, MURP ()

Penguji : Dr. Kemas Ridwan Kurniawan S.T., M.Sc ()

Penguji : Ir. Herlily, MUD ()

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 28 Juni 2010

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Arsitektur, Jurusan Arsitektur pada Fakultas Teknik, Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

- (1) Ir. Teguh Utomo Atmoko, MURP, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan dan membimbing saya dalam penyusunan skripsi ini;
- (2) Dr. Kemas Ridwan K. S.T, M.Sc., dan Ir. Herlily, MUD, selaku dosen penguji yang telah memberikan komentar dan saran yang membangun;
- (3) Dr. Ir. Hendrajaya Isnaeni, M. Sc., selaku dosen koordinator skripsi yang selalu memberikan pengarahan dan motivasi selama penyusunan skripsi;
- (4) Paramita Atmodiwirjo S.T., M.Arch., Ph.D., selaku pembimbing akademik dan telah meminjamkan buku *Outdoor Recreation and The Urban Environment* dalam usaha memperoleh data yang dibutuhkan penulis;
- (5) Kedua orang tua saya yang telah memberikan bantuan dukungan material dan moral, serta doa. Terima kasih Mama atas penyediaan makanannya selama saya mengerjakan skripsi di rumah;
- (6) Kedua kakak saya yang telah memberikan dukungan dan doanya dalam kemajuan skripsi ini;
- (7) Tethy, adikku, yang setia menghibur, mendengarkan curhatan saya selama mengerjakan skripsi di rumah, serta menemani saya mengisi tinta cartridge dan berjalan-jalan di saat jenuh berskripsi;
- (8) Dewi Sarawati dan Udaya P.M.H. (Dika) sebagai teman sebimbangan skripsi saya yang telah memberi masukan dan semangatnya untuk kemajuan skripsi. Terima kasih Dewi atas kesediaannya untuk menemani saya survei, memberi

saran mengenai judul skripsi, dan menjadi teman curhat;

- (9) Teddy (Tedonk) yang telah menemani survei malam dan membantu mendokumentasikan gambar yang saya butuhkan;
- (10) Nirwan Arfari yang sudah menemani saya ke Veneta System untuk memeriksa kerusakan printer dan cartridge, yang digunakan untuk mencetak draft skripsi;
- (11) Risti, Sheila, Eni, Dira, Mirra, Henny, Renny, Sekar, Defi, Oi, Meygie, Agung, Affa, Mando, Afrizha dan teman-teman ars'06 lainnya yang telah menjadi teman berdiskusi dan memperoleh data untuk keperluan skripsi, teman bergosip, dan setia menghibur di saat jenuh berskripsi;
- (12) Seluruh wiradha pusjur yang bertugas selama penyusunan skripsi, termasuk Robin'07. Terima kasih telah membantu mencari skripsi alumni yang sulit ditemukan di rak ketika saya butuhkan;
- (13) Desto, Fajri, Bazel, dan Egy yang selalu memberi semangat untuk mengerjakan skripsi via *facebook*. Ayo lulus sama-sama teman seperjuangan!!;
- (14) Risqi, Yudhis, Dania, Dedy, Masrevi, dan Sakti. Terima kasih sudah menemani saya *refreshing* setelah mengumpulkan draft skripsi dan sidang. Terima kasih Dania atas traktiran karaokeannya!!^^ Terima kasih juga Risqi atas masukannya ketika menyelesaikan slide presentasi untuk sidang, dan;
- (15) Semua orang yang tidak bisa disebutkan satu persatu dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, Juni 2010

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dian Susanti
NPM : 0606075574
Departemen : Arsitektur
Fakultas : Teknik
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**KAJIAN RANCANGAN TAMAN-TAMAN LINGKUNGAN DI JAKARTA
(Studi Kasus: Taman Menteng, Taman Suropati, dan Taman Ayodia)**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Depok
Pada tanggal: 28 Juni 2010

Yang menyatakan

(Dian Susanti)

ABSTRAK

Nama : Dian Susanti
Program Studi : Arsitektur
Judul : Kajian Rancangan Taman-Taman Lingkungan di Jakarta
(Studi Kasus: Taman Menteng, Taman Suropati, dan Taman Ayodia)

Taman merupakan bagian dari ruang terbuka kota, yang memberi kontribusi bagi masyarakat dan lingkungannya, terutama secara sosial dan estetis. Fungsi sosial dari taman inilah yang memberi pengaruh terbesar pada kehidupan kota. Sedangkan fungsi estetis memberikan nilai tambah pada pengalaman ruang di taman dan memperindah lingkungannya. Namun kondisi taman-taman di Jakarta saat ini tidak seluruhnya baik, dan sering disalahgunakan untuk kepentingan kelompok tertentu, terutama taman lingkungan. Di sisi lain, taman yang baru dibangun maupun yang baru diperbaiki dapat menarik minat masyarakat kota untuk menggunakan taman. Fungsi dan rancangan taman ini dipahami lebih dalam melalui tiga studi kasus taman di area pemukiman kota, yaitu Taman Menteng, Taman Suropati, dan Taman Ayodia.

Kehadiran taman-taman di area pemukiman kota, baik taman lingkungan maupun taman wilayah, menggambarkan suatu pemenuhan kebutuhan rekreasi di ruang terbuka, yang disesuaikan dengan gaya hidup waktu senggang di tengah aktivitas keseharian masyarakat kota dan jarak tempuh menuju taman. Penggunaannya tidak hanya yang berasal dari lingkungan perumahan tetapi juga tempat lainnya di sekitar wilayah tersebut. Rancangan taman dapat mempengaruhi seberapa banyak pengguna dan menunjukkan hierarki suatu taman. Terdapat sepuluh kriteria perancangan taman-taman lingkungan, yaitu lokasi yang baik dan strategis, akses yang memadai secara fisik dan visual, tempat untuk duduk, fasilitas untuk segala cuaca, pencahayaan malam hari, pengolahan permukaan taman, kegiatan yang beragam, aksen sebagai pusat dan pemberi vitalitas ruang, area bermain anak dan pengolahan *affordance* yang baik dari suatu desain taman, serta bentuk cenderung geometris.

Kata kunci:
perkotaan, taman, gaya hidup waktu senggang

ABSTRACT

Name : Dian Susanti
Study Program : Arsitektur
Title : Study of Local Parks' Design in Jakarta
(Case Studies: Menteng Park, Suropati Park, and Ayodia Park)

Park is part of the urban open space that contributes to society and the environment, which primarily has social and aesthetic functions. The social function of park provides the greatest influence on urban life. While the aesthetic function are providing added value to the experience of space in the park and beautify the environment. But the condition of parks in Jakarta is currently not entirely good, and often misused for the benefit of irresponsible groups, especially the local parks. On the other hand, the new or rejuvenated parks can attract people to use the parks. That functions and park's design are understood more deeply through three case studies in urban residential areas. They are Menteng Park, Suropati Park, and Ayodia Park.

The presence of parks in urban residential area, both local and district parks, describes recreational needs in the open space, which is adjusted with leisure lifestyle of urban community in the midst of their daily routines and the distance to the park. Users are not only coming from the neighborhood but also elsewhere around the area. The design of park can affect how many users and shows the hierarchy of a park. There are ten criteria for the design of local parks, which is good and strategic location, easy accessibility both physical and visual, sitting places, facilities for all weather, artificial lighting, the variety of park surface, variety of activities and events, standing accent as a center and its vitality space, then children's play areas and making a good affordance of a park design, and geometric shapes.

Keywords:
urban, parks, leisure lifestyle

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	2
1.3 Tujuan Penulisan	2
1.4 Batasan Penulisan	2
1.5 Metode Penulisan	3
1.6 Sistematika Penulisan	3
1.7 Kerangka Pemikiran	4
BAB 2 LANDASAN TEORI	5
2.1 Taman sebagai Bagian dari Ruang Terbuka Kota	5
2.1.1 Fungsi Ruang Terbuka	6
2.1.2 Klasifikasi Ruang Terbuka	7
2.1.3 Definisi Taman	8
2.1.4 Fungsi Taman	9
2.1.5 Hierarki Pertamanan Kota	10
2.2 Gaya Hidup Masyarakat Kota	12
2.2.1 Gaya Hidup Waktu Senggang	16
2.2.2 Rekreasi	17
2.2.3 Pola Rekreasi dan Aktivitas di Taman	22
2.3 Taman di Lingkungan Pemukiman Kota	24
2.4 Kriteria Perancangan Taman Lingkungan	29
BAB 3 STUDI KASUS	32
3.1 Taman Menteng	32
3.1.1 Deskripsi Umum Taman Menteng	32
3.1.2 Deskripsi Fisik dan Analisis Taman Menteng	33
3.2 Taman Suropati	46

3.2.1 Deskripsi Umum Taman Suropati	46
3.2.2 Deskripsi Fisik dan Analisis Taman Suropati	46
3.3 Taman Ayodia	59
3.3.1 Deskripsi Umum Taman Ayodia	59
3.3.2 Deskripsi Fisik dan Analisis Taman Ayodia	59
3.4 Perbandingan Hierarki Taman di Lingkungan Pemukiman Kota	70
BAB 4 KESIMPULAN	77
4.1 Kesimpulan	77
4.2 Saran	80
DAFTAR REFERENSI	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1.	Diagram Alur Pemikiran	4
Gambar 2.1.	Menunggu Busway di Shelter Busway Karet Kuningan	13
Gambar 2.2.	Berjalan-jalan dan Bersantai di Taman Ayodia, Kebayoran Baru	13
Gambar 2.3.	Duduk-duduk di Taman Martha Tiahahu, Blok M	13
Gambar 2.4.	Warung Jajanan di Tepi Jalan Sidoarjo, Menteng	14
Gambar 2.5.	Interaksi Sosial di Gazebo Taman Ayodia, Kebayoran Baru	14
Gambar 2.6.	Diagram Gaya Hidup Waktu Senggang	17
Gambar 2.7.	Duduk – Duduk di Taman Ayodia, Kebayoran Baru	18
Gambar 2.8.	Bermain di Taman SD Mexico, Kebayoran Baru	19
Gambar 2.9.	<i>Car Free Day</i> di Kawasan Sudirman-Thamrin	19
Gambar 2.10.	Lahan Terbuka Berumput di Kec. Beji Kel. Kukusan, Depok (kiri) dan Pemanfataannya untuk Bermain Bola setelah Rerumputan Dipotong (kanan)	20
Gambar 2.11.	Fitur Air di <i>Paley Park</i> (kiri) dan <i>West Park</i> (kanan)	24
Gambar 3.1.	Stadion Menteng Sebelum Dijadikan Taman Menteng	33
Gambar 3.2.	Lokasi Taman Menteng	34
Gambar 3.3.	Zoning Konteks dan Orientasi Bangunan	35
Gambar 3.4.	Site Plan Taman Menteng	35
Gambar 3.5.	Aksesibilitas Makro pada Taman Menteng	36
Gambar 3.6.	Pedestrian dan Halte Bus Taman Menteng	36
Gambar 3.7.	Aksesibilitas Mikro pada Taman Menteng	37
Gambar 3.8.	Potongan AA' (lihat gambar 3.7)	38
Gambar 3.9.	Pagar Besi sebagai Pembatas Lapangan Olahraga di Taman Menteng	38
Gambar 3.10.	Sirkulasi pada Taman Menteng	39

Gambar 3.11. Pagar Besi (kiri), <i>Bollard</i> (tengah), Perbedaan Ketinggian (kanan)	39
Gambar 3.12. Larangan Menginjak Rumput	40
Gambar 3.13. Aktivitas di Area Rumput	40
Gambar 3.14. Dinding Kolam Air Mancur sebagai Tempat Duduk	40
Gambar 3.15. Bangku Besi	40
Gambar 3.16. Gedung Parkir	41
Gambar 3.17. Berteduh di Gedung Parkir	41
Gambar 3.18. Pencahayaan Redup/Temaram pada Malam Hari	42
Gambar 3.19. Aktivitas Berkumpul di Lantai Dasar Gedung Parkir	42
Gambar 3.20. Akses pada Taman Menteng	43
Gambar 3.21. Toilet dan Mushola di Lantai Dasar Gedung Parkir	43
Gambar 3.22. Parkir di Jl. Sidoarjo	44
Gambar 3.23. Pedagang Makanan di Jl. Sidoarjo (malam hari)	44
Gambar 3.24. Penjual Makanan di dalam Taman (kiri), PKL di luar Taman (kanan)	44
Gambar 3.25. Letak dan Orientasi Kantor Koramil	45
Gambar 3.26. Lokasi Taman Suropati	46
Gambar 3.27. Zoning Konteks dan Orientasi Bangunan	47
Gambar 3.28. Site Plan Taman Suropati	48
Gambar 3.29. Halte Bus Taman Suropati	48
Gambar 3.30. Aksesibilitas Makro pada Taman Suropati	49
Gambar 3.31. Aksesibilitas Mikro pada Taman Suropati	50
Gambar 3.32. Kondisi Jalan dan Pedestrian di Jalan Besuki	50
Gambar 3.33. Potongan BB' (lihat gambar 3.30)	51
Gambar 3.34. Jalur <i>Jogging</i> di Taman Suropati	51
Gambar 3.35. Sirkulasi pada Taman Suropati	51
Gambar 3.36. Pedestrian (kiri), Pepohonan Tinggi (kanan)	52
Gambar 3.37. Jalur Refleksi	52
Gambar 3.38. Larangan Menginjak Rumput	52

Gambar 3.39. Berjalan di Area Rumput	52
Gambar 3.40. Tempat Duduk pada Taman Suropati; Bangku Beton Kotak (kiri), Plat Beton pada Bak Tanaman (tengah), Bangku Kayu (kanan).	53
Gambar 3.41. Elemen Lain sebagai Tempat untuk Duduk; Dinding Kolam Air Mancur (kiri), Dinding Bak Tanaman (kanan)	53
Gambar 3.42. Naungan di Taman Suropati	54
Gambar 3.43. Pencahayaan di Taman Suropati; Pencahayaan Jalur Sirkulasi (kiri), Lampu Sorot pada <i>Art Work</i> (kanan)	55
Gambar 3.44. Perlakuan Kreatif Anak-Anak terhadap Elemen Taman	55
Gambar 3.45. Akses; Kolam Air Mancur (kiri), <i>Sculpture</i> (kanan)	56
Gambar 3.46. Elemen <i>Recovery</i> dan Edukatif pada Taman	56
Gambar 3.47. Parkir di Jalan Untung Suropati pada Malam Hari	57
Gambar 3.48. Bangunan Toilet Umum dan Pos Penjaga, dan Sepeda Penjual Jajanan di depannya	58
Gambar 3.49. Penjual Makanan di dalam Taman	58
Gambar 3.50. Lokasi Taman Ayodia	59
Gambar 3.51. Zoning Konteks dan Orientasi Bangunan	60
Gambar 3.52. Site Plan Taman Ayodia	61
Gambar 3.53. Aksesibilitas Makro pada Taman Ayodia	61
Gambar 3.54. Aksesibilitas Mikro pada Taman Ayodia	62
Gambar 3.55. Pintu Masuk Utama Taman Ayodia	62
Gambar 3.56. Potongan CC' (lihat gambar 3.54)	63
Gambar 3.57. Sirkulasi pada Taman Ayodia	63
Gambar 3.58. Pembatas Vegetasi (kiri), Perbedaan Material (tengah), Perbedaan Ketinggian (kanan)	64
Gambar 3.59. Larangan Menginjak Rumput	64
Gambar 3.60. Duduk - Duduk di Area Rumput	64
Gambar 3.61. Tempat Duduk di Taman Ayodia	65
Gambar 3.62. Elemen Lain sebagai Tempat untuk Duduk	65
Gambar 3.63. Naungan di Taman Ayodia	66

Gambar 3.64. Duduk Berteduh di Bawah Pohon	66
Gambar 3.65. Pilar – Pilar Lampu Taman Ayodia	67
Gambar 3.66. Perlakuan Kreatif Anak-Anak terhadap Elemen Taman	67
Gambar 3.67. Danau, Air Mancur dan Pilar Lampu sebagai Aksentuasi Taman	68
Gambar 3.68. Parkir di Sepanjang Jalan Mahakam	69
Gambar 3.69. Toilet Umum di Taman Ayodia	69
Gambar 3.70. Penjual Makanan di luar Taman	70
Gambar 3.71. Pohon dan Tanda Penamaannya	70

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1.	Perbandingan Fisik dan Aksesibilitas Studi Kasus Periode Juni 2010	71
Tabel 3.2.	Perbandingan Fasilitas Studi Kasus Periode Juni 2010	73
Tabel 3.3.	Perbandingan Aktivitas Studi Kasus Periode Juni 2010	75

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Taman-taman di Jakarta yang ada saat ini kondisinya tidak seluruhnya memadai. Beberapa di antaranya kurang berfungsi secara optimal maupun disalahgunakan untuk kepentingan kelompok tertentu. Misalnya, banyak taman-taman yang dipagari atau dinikmati secara visual saja, terutama taman lingkungan, maupun taman yang didominasi oleh fungsi komersil atau fungsi lain yang tidak semestinya sehingga fungsi tamannya berkurang bahkan hilang. Padahal, taman sebagai bagian dari ruang terbuka kota seharusnya dapat memberi kontribusi bagi lingkungan dan masyarakatnya secara umum.

Namun, di sisi lain, beberapa taman yang baru dibangun, maupun yang baru diperbaiki, seperti Taman Ayodia di Kebayoran Baru, ternyata dapat menarik minat masyarakat kota untuk menggunakan taman. Hal tersebut menunjukkan masih adanya kebutuhan masyarakat akan taman di perkotaan. Seperti yang dikatakan oleh Simonds (1994) bahwa gaya hidup masyarakat yang berteknologi tinggi dan mekanistik membutuhkan nutrisi jiwa yang baru untuk melawan ketegangan, *stress*. Karena itulah manusia membutuhkan hubungan keseharian dengan alam. Taman-taman publik memberi kesempatan bagi masyarakat kota untuk dapat menikmati waktu senggang di tengah mobilitas yang tinggi.

Secara sederhana, taman dapat dibedakan menjadi taman kota dan taman lingkungan. Pengelompokkan taman ini mempengaruhi karakteristik taman dan kriteria perancangannya. Taman kota memiliki fungsi lebih publik bagi kehidupan kota dibandingkan dengan taman lingkungan yang secara fisik lebih kecil luasannya. Namun taman lingkungan tidak hanya berperan sebagai pengindah lingkungannya, tetapi juga berperan aktif sebagai tempat berinteraksi dan rekreasi di lingkungan tersebut. Jarak tempuh dan aksesibilitas menuju taman juga menjadi penting dalam pembentukan pola penggunaan taman. Karena sebagian besar masyarakat memilih untuk menuju taman yang menarik dan lokasinya lebih dekat dan mudah dicapai dari tempatnya berada, contohnya taman-taman lingkungan.

Beberapa taman di Jakarta akan dipilih dan dijadikan studi kasus oleh penulis. Pemilihan ini berdasarkan topik penulisan mengenai pemanfaatan dan peningkatan fungsi taman-taman di Jakarta, khususnya taman lingkungan atau yang lokasinya dekat dengan area pemukiman, yaitu antara lain Taman Menteng yang termasuk taman baru di kawasan Menteng, Taman Ayodia yang baru direvitalisasi, dan Taman Suropati yang diperbaiki fasilitasnya.

1.2 Permasalahan

Kondisi fisik taman dan desainnya secara visual seringkali menjadi tolak ukur penggunaan taman. Di samping itu, konteks sosial dan gaya hidup masyarakat kota juga berpengaruh dalam pemanfaatan taman dan membentuk pola penggunaannya agar sesuai dengan fungsi taman yang baik. Untuk itu, muncul sebuah pertanyaan utama yang menjadi permasalahan dalam skripsi ini, yaitu bagaimana kriteria perancangan taman lingkungan agar dapat dimanfaatkan oleh publik dengan baik?. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penulis juga perlu memastikan apakah taman lingkungan selalu berada di area pemukiman?

1.3 Tujuan Penulisan

Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai penulis dalam skripsi ini, yaitu mengetahui dasar teori mengenai taman sebagai bagian dari ruang terbuka kota, hubungan gaya hidup waktu senggang masyarakat kota dengan pola penggunaan taman, mengetahui apakah taman lingkungan selalu berada di area pemukiman, lalu mengetahui bagaimana kriteria perancangan taman lingkungan agar dapat dimanfaatkan oleh masyarakat kota dengan baik.

1.4 Batasan Penulisan

Dalam skripsi ini, penulis mengawali pembahasan dalam lingkup makro mengenai taman sebagai bagian dari ruang terbuka, yang dilanjutkan dengan pembahasan mengenai fungsi dan hierarki taman, serta hubungan antara gaya hidup waktu senggang masyarakat kota dan pola penggunaan taman di Jakarta. Penulis membatasi penulisan pada perancangan taman-taman di lingkungan pemukiman kota, seperti Taman Menteng, Taman Ayodia dan Taman Suropati.

1.5 Metode Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan dua metode untuk menjawab permasalahan dan mencapai tujuan penulisan, yaitu

1. Studi literatur; mengenai teori-teori yang mendukung topik skripsi, melalui referensi bacaan maupun media elektronik.
2. Studi kasus; melalui pengamatan langsung terhadap contoh-contoh kasus terkait di lapangan dan dilengkapi dengan data visual berupa foto, sketsa maupun gambar.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi empat bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini berisi penjelasan latar belakang masalah, perumusan masalah yang akan dibahas, tujuan, batasan, metode, dan sistematika penulisan, serta kerangka pemikiran.

BAB 2 LANDASAN TEORI

Bab ini berisi pembahasan teori mengenai taman sebagai bagian dari ruang terbuka, fungsi dan hierarki taman. Kemudian pembahasan difokuskan pada pemanfaatan taman di area pemukiman kota, khususnya taman lingkungan, dan penjelasan mengenai gaya hidup waktu senggang masyarakat kota, serta kesimpulan kajian teori berupa kriteria perancangan taman lingkungan.

BAB 3 STUDI KASUS

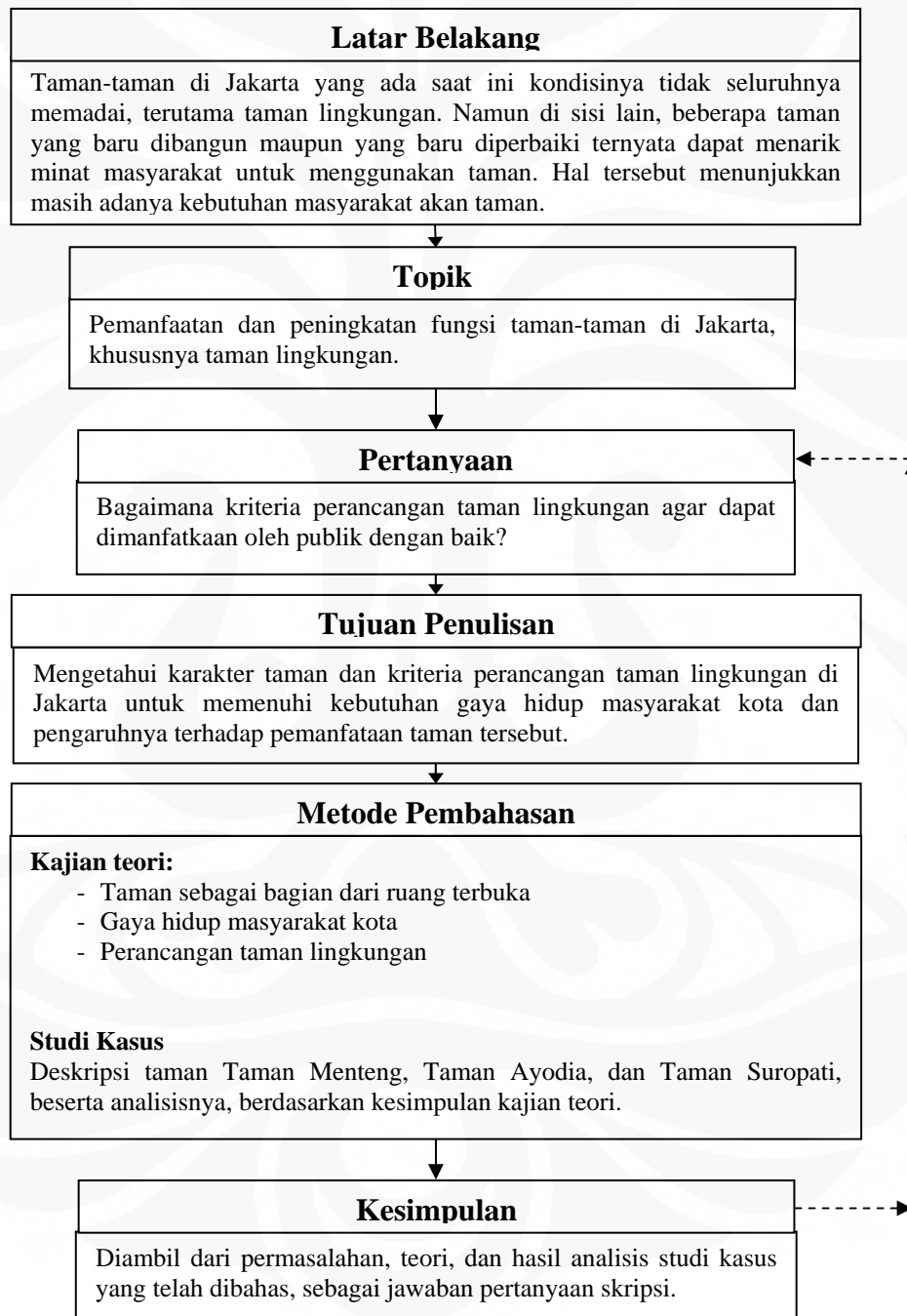
Bab ini berisi deskripsi dan analisis studi kasus berdasarkan kesimpulan kajian teori yang telah dibahas pada bab sebelumnya, serta kesimpulan analisis berupa tabel perbandingan dan penjelasannya.

BAB 4 KESIMPULAN

Bab ini berisi hasil akhir pemikiran penulis dari bab-bab yang telah dibahas.

1.7 Kerangka Pemikiran

Penyusunan skripsi ini berdasarkan kerangka pemikiran yang meliputi latar belakang dan topik penulisan, kemudian membentuk pertanyaan skripsi berupa isu yang akan dibahas, dan dilanjutkan dengan tujuan penulisan, metode pembahasan, hingga kesimpulan akhir untuk menjawab pertanyaan skripsi. Berikut ini diagram alur pemikiran skripsi:



Gambar 1.1 Diagram Alur Pemikiran

Sumber: Olahan pribadi

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Taman sebagai Bagian dari Ruang Terbuka Kota

Ruang terbuka dapat dikatakan sebagai suatu area yang meliputi tanah dan air yang tidak ditutupi oleh bangunan maupun kendaraan, serta meliputi ruang¹ itu sendiri dan cahaya matahari di atasnya. Area ini sangat terkait dengan aksesibilitas dan hubungan dengan lingkungan sekitar, agar tercipta ruang terbuka yang terhubung dengan bangunan atau ruang-ruang lain di sekitarnya (Woolley, 2003). Di samping itu, orientasi bangunan terhadap ruang terbuka kota juga perlu diperhatikan untuk membentuk suatu ruang positif kota².

Menurut Newman (1972), ruang terbuka memang dapat didefinisikan secara fisik melalui kepemilikan legal dan batasan ruangnya, tetapi persepsi akan siapa pemilik dari ruang tersebut juga menjadi penting (Woolley, 2003). Berikut ini pembagian ruang terbuka berdasarkan kepemilikannya.

- Ruang terbuka privat

Contoh yang paling mudah dipahami adalah taman yang terdapat di dalam suatu hunian/rumah.

- Ruang terbuka publik

Ruang ini dapat diidentifikasi sebagai taman publik dan plaza. Ruang terbuka ini dapat digunakan oleh masyarakat secara umum dan berlokasi pada lahan-lahan publik atau milik pemerintah.

- Ruang terbuka semi-privat

Ruang ini meliputi ruang dimana orang-orang tertentu dapat menggunakan ruang tersebut, tetapi masyarakat secara umum tidak diterima di ruang tersebut. Contohnya halaman rumah flat dan taman komunitas tertentu.

¹ Ruang, dalam kamus bahasa Indonesia, berarti rongga yang terbatas atau terlingkung oleh bidang tetapi dapat juga berarti rongga yang tidak terbatas, tempat segala yang ada (Moeliono, 1990).

² Ruang positif kota adalah ruang kota yang mampu memberikan kontribusi yang baik bagi lingkungan kota dan penghuni kota dimana ruang kota tersebut berada (Trancik, 1986). Alexander, dalam *Pattern Language*, menyebutkan bahwa ruang positif memiliki lingkup dan batasan yang jelas, bentuk yang terdefinisi, dapat dibayangkan dan dapat diukur (Carmona, 2003).

- Ruang terbuka semi-publik

Meliputi ruang-ruang dengan batasan waktu buka bagi publik atau hanya bisa diakses dan digunakan oleh sebagian kelompok dalam masyarakat. Contohnya, taman bermain di sekolah.

Menurut Rob Krier (1991), ruang terbuka dapat diklasifikasikan secara garis besar menjadi dua jenis, yaitu:

- Ruang terbuka berbentuk memanjang, yang pada umumnya hanya mempunyai batas pada sisi-sisinya. Contoh: ruang terbuka jalan, ruang terbuka sungai.
- Ruang terbuka berbentuk membulat, yang pada umumnya mempunyai batasan di sekelilingnya. Contoh: ruang lapangan upacara, plaza, lapangan olahraga.

Sementara itu, Trancik (1986) menyebutkan dua tipe utama ruang terbuka kota, yaitu:

- Ruang keras (*hard space*), merupakan ruang yang dibatasi oleh dinding-dinding arsitektural; seringkali digunakan sebagai tempat berkumpul untuk aktivitas sosial.
- Ruang lunak (*soft space*), merupakan ruang yang didominasi oleh lingkungan alam yang memberikan kesempatan untuk rekreasi atau beristirahat dari lingkungan bangun. Contohnya taman dan jalur hijau.

Ruang lunak yang didominasi oleh lingkungan alami tidak dapat diukur berdasarkan elemen fisiknya, yaitu lingkup dan batasan arsitektural, karena secara keseluruhan ruang lunak merupakan ruang yang mampu memberi kontribusi bagi lingkungan dan penghuni kota (Trancik, 1986).

2.1.1 Fungsi Ruang Terbuka

Berdasarkan *Council of Europe* tahun 1986, ruang terbuka memiliki beberapa manfaat dan potensi. Kata manfaat dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang memberi keuntungan bagi manusia, dan merupakan sesuatu yang positif. Manfaat ruang terbuka meliputi aktivitas yang menunjang kesehatan, baik mental maupun fisik. Sementara itu, potensi merupakan kesempatan yang dihasilkan oleh hubungan suatu kondisi dengan kegiatan maupun peristiwa tertentu. Ruang

terbuka memiliki potensi untuk aktivitas tertentu, seperti bermain, melihat-lihat dan berjalan-jalan (Woolley, 2003).

Bruce Kelly mengatakan bahwa ruang terbuka memberi arti bagi sebuah kota, karena ruang terbuka membentuk sebuah struktur yang dapat dibawa ke dalam pikiran manusia, dan di saat yang bersamaan juga memberi masyarakat segala sesuatu yang membawa mereka ke dalam perkotaan. Arti yang dibawa ruang terbuka dikatakan sebagai energi kehidupan dan kualitas hidup sebuah kota (Simonds, 1994).

Ruang terbuka merupakan bagian penting dalam kehidupan kota, sebagai salah satu elemen arsitektural. Ruang terbuka dapat membentuk estetika kota, mempengaruhi ekologi lingkungan dan kota, serta berperan penting dalam membentuk interaksi sosial. Selain itu, ruang terbuka juga memiliki peranan dalam mendukung aktivitas ekonomi serta menyediakan kebutuhan waktu senggang dan rekreasi bagi warga (Woolley, 2003).

2.1.2 Klasifikasi Ruang Terbuka

Ruang terbuka di antaranya terdiri dari ruang terbuka hijau. Secara definitif, ruang terbuka hijau adalah kawasan atau areal permukaan tanah yang didominasi oleh tumbuhan yang dibina untuk fungsi perlindungan habitat tertentu, dan atau sarana lingkungan/kota, dan atau pengamanan jaringan prasarana, dan atau budidaya pertanian (Rustam, 2000).

Ruang terbuka hijau dapat dibagi menjadi pertamanan, area bermain anak, fasilitas olahraga *outdoor*, pertanian, hutan kota, dan jalur hijau (Woolley, 2003).

Berdasarkan klasifikasi ruang terbuka oleh Krier, Rustam, dan Woolley, serta fungsinya, penulis menyederhanakan dan mengelompokkan kembali ruang terbuka hijau menjadi beberapa bagian, sebagai berikut:

- Ruang terbuka berbentuk jalur/linear
Ruang ini biasanya merupakan ruang-ruang terbuka hijau, meliputi RTH koridor sungai, RTH sempadan danau, RTH sempadan pantai, RTH tepi jalur jalan, RTH tepi jalur kereta api, dan RTH sabuk hijau.
- Ruang terbuka berbentuk kawasan/areal
Ruang ini dibagi lagi berdasarkan karakter fisiknya, yaitu meliputi:

- Hutan kota (*woodland and urban forestry*)
Hutan kota adalah ruang terbuka yang ditumbuhi vegetasi berkayu di wilayah perkotaan. Hutan kota memberikan manfaat lingkungan sebesar-besarnya kepada penduduk perkotaan, dalam kegunaan-kegunaan proteksi, estetika, rekreasi dan kegunaan khusus lainnya, seperti konservasi mikroklimat, keindahan, serta konservasi flora dan kehidupan liar. Hutan kota mempunyai fungsi utama untuk peningkatan kualitas lingkungan (Irwan, 2008).
- Pertanian (*urban farms and allotment*)
Fungsi utamanya adalah untuk mendapatkan hasilnya untuk konsumsi yang disebut dengan hasil pertanian kota seperti hasil hortikultura (Irwan, 2008).
- Tempat olahraga dan rekreasi (*outdoor sport & recreational facilities*)
Ruang terbuka ini berupa lapangan olahraga maupun lapangan bermain anak. Biasanya didominasi oleh area perkerasan sebagai ruang interaksi.
- Pertamanan kota (*urban parks and gardens*)
Fungsi utamanya untuk keindahan dan interaksi sosial (Irwan, 2008). Pertamanan kota juga dapat memasukkan fungsi olahraga dan rekreasi yang disesuaikan dengan lokasi dan luasan taman tersebut.

Fungsi dan potensi terbesar dari sebuah ruang terbuka kota yang berpengaruh pada kehidupan kota yaitu fungsi sosial. Di dalamnya terdapat kesempatan bagi masyarakat untuk melakukan sesuatu atau mengikuti berbagai aktivitas (Woolley, 2003).

Dari pengelompokan di atas, dapat dikatakan bahwa taman merupakan salah satu bagian dari ruang terbuka kota. Taman yang penulis maksud adalah bagian dari pertamanan kota berupa area yang dapat digunakan oleh masyarakat secara umum untuk bertemu dan berinteraksi sosial.

2.1.3 Definisi Taman

Taman yang dibahas dalam penulisan ini adalah taman dalam skala kota, yang bersifat publik, dalam bahasa Inggrisnya disebut *park*. Kuo, Bacaicoa, &

Sullivan (1998) mengatakan bahwa kehadiran pohon dan area rerumputan yang terawat dapat meningkatkan perasaan aman di lingkungan dalam skala kota (Bell, 2001). Menurut Cranz (1982), taman pada abad ke-19 adalah ruang terbuka yang hanya menyediakan berbagai vegetasi dan keindahan alam untuk mendapatkan kesenangan, ketenangan, dan melakukan perenungan di tengah kota (Bell, 2001).

Laurie (1984) juga mengatakan bahwa pada awal abad ke-19 mulai bermunculan taman-taman umum yang sebagian besar merupakan wujud pemenuhan kebutuhan untuk lingkungan perumahan. Pemenuhan kebutuhan tersebut berhubungan dengan kesehatan masyarakat, moralitas masyarakat, dan ekonominya. Fungsi taman berkembang menjadi lebih kompleks dengan pemenuhan kebutuhan publik untuk melakukan berbagai aktivitas di dalamnya.

Dalam *Oxford Dictionary*, taman atau *park* diartikan sebagai taman publik atau area yang dapat digunakan oleh masyarakat umum. Taman juga diartikan sebagai tempat dimana kelompok masyarakat yang berbeda dapat menghabiskan waktu senggang dan bersantai bersama (Bell, 2001).

2.1.4 Fungsi Taman

Taman sebagai bagian dari ruang terbuka kota memiliki fungsi sesuai dengan fungsi ruang terbuka yang meliputi fungsi estetika, ekologis, sosial, dan ekonomi.

Namun sesuai dengan batasan masalah, dalam skripsi ini penulis tidak akan mendalami pembahasan mengenai fungsi ekonomi dan ekologis taman. Secara umum, taman memiliki dua fungsi utama yang satu sama lain mempunyai keterkaitan (Woolley, 2003; Simonds, 1994), yaitu:

- Fungsi estetis, dimana taman dapat membentuk keindahan sebuah kota, terutama dengan mempertahankan kealamiannya.
- Fungsi sosial, dimana taman menjadi tempat bagi berbagai macam aktivitas sosial seperti berolahraga, rekreasi, diskusi dan lain-lain. Fungsi ini pada dasarnya menjadi kebutuhan warga kota sendiri yang membutuhkan ruang terbuka untuk bersosialisasi sekaligus menyerap energi alam.

Menurut Lewis (1973), taman dapat menambahkan hubungan sosial dalam komunitas dengan menyediakan tempat pertemuan dan kesempatan bagi orang-orang untuk berkumpul bersama (Bell, 2001).

Dengan demikian taman berperan sebagai ruang terbuka publik, sesuai dengan definisi yang dikatakan oleh Stephen Carr (1992) bahwa ruang publik merupakan lahan biasa dimana orang-orang membawa aktivitas ritual dan fungsionalnya yang menyatukan komunitas, baik dalam rutinitas kehidupan sehari-hari maupun kegiatan (kegembiraan) berkala. Ruang publik juga didefinisikan sebagai panggung drama terbuka mengenai kehidupan komunal. Sama halnya dengan Walzer (1986) yang mengatakan bahwa ruang publik adalah ruang pertemuan dengan orang lain yang tidak dikenal, juga merupakan ruang untuk mengadakan aktivitas politik, keagamaan, komersial, olahraga, atau ruang untuk mencari ketenangan (Madanipour, 1996). Karena itulah pada perencanaan kota selalu ada lahan yang diperuntukkan sebagai taman.

2.1.5 Hierarki Pertamanan Kota

Untuk memenuhi kebutuhan akan ruang publik terbuka tersebut, dibentuklah pola hierarki sistem pertamanan kota berdasarkan fungsi sosialnya dalam melayani kebutuhan rekreasi *outdoor* masyarakat kota (IPB, 2005).

Taman sebagai bagian dari ruang terbuka publik juga dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori berdasarkan lokasi, konteks, luasan area, dan karakter taman. Berdasarkan data Komite Perencanaan dan Penasehat London tahun 1988 (Williams, 1995) dan pola sistem pertamanan kota di Jakarta, taman memiliki pola hierarki sebagai berikut:

- Taman daerah (*regional parks*)

Fungsi utama untuk dikunjungi sesekali dan mingguan dengan mobil dan transportasi publik. Taman ini berukuran 400 ha dan berjarak 3.2 – 8 km dari rumah.

Karakteristik: area besar yang ditumbuhi rerumputan tinggi, pepohonan, dan terdapat area terbuka. Terutama menyediakan rekreasi informal dengan beberapa rekreasi aktif non-intensif. Lahan parkir berada pada lokasi yang strategis.

- Taman metropolitan (*metropolitan parks*)

Taman ini juga disebut sebagai taman kota. Taman kota adalah lahan terbuka yang berfungsi sosial dan estetik sebagai sarana kegiatan rekreatif, edukasi atau kegiatan lain pada tingkat kota (Dirjen PU, 2008). Fungsi utama untuk dikunjungi sesekali dan mingguan dengan mobil dan transportasi publik. Taman ini berukuran 60 ha dan berjarak 3.2 km dari rumah, tetapi jarak bisa lebih jauh jika ukuran taman juga lebih besar dari 60 ha.

Karakteristik: taman formal, yang ditumbuhi rerumputan dan pepohonan, yang menyediakan rekreasi aktif dan pasif. Memungkinkan terdapatnya lapangan bermain, yang menyediakan pada setidaknya 40 ha sisa lahan untuk fungsi lainnya. Lahan parkir memadai.

- Taman wilayah (*district parks*)

Fungsi utama untuk dikunjungi sesekali dan mingguan dengan berjalan kaki, sepeda, mobil atau bus dengan rute pendek. Taman ini berukuran 20 ha dan berjarak 1.2 km dari rumah.

Karakteristik: memiliki seting lansekap dengan variasi fitur alami yang menyediakan berbagai aktivitas, termasuk olahraga *outdoor*, tempat bermain anak-anak dan fungsi informal. Menyediakan beberapa lahan parkir.

- Taman lokal (*local parks*)

Taman lokal disebut juga dengan taman lingkungan. Taman lingkungan adalah lahan terbuka yang berfungsi sosial dan estetik sebagai sarana kegiatan rekreatif, edukasi atau kegiatan lain pada tingkat lingkungan (Dirjen PU, 2008). Menurut Dinas Pertamanan DKI, taman lingkungan merupakan taman yang berada pada kawasan pemukiman penduduk, contoh Taman Situ Lembang. Fungsi utama untuk dikunjungi pejalan kaki. Taman ini berukuran 2 ha dan berjarak 0.4 km dari rumah.

Karakteristik: menyediakan area bermain, tempat bermain anak-anak, tempat duduk, dll, di lingkungan lansekap. Menyediakan lapangan bermain jika taman ini cukup luas.

- Taman lokal kecil (*small local parks*)
Taman ini dapat berupa taman perumahan. Fungsi utama untuk dikunjungi pejalan kaki, terutama manula dan anak-anak. Taman ini berukuran 2 ha dan berjarak 0.4 km dari rumah.
Karakteristik: taman yang menyediakan area duduk-duduk, tempat bermain anak-anak, dll.
- Ruang terbuka linear (*linear open space*)
Fungsi utama untuk dikunjungi pejalan kaki.
Karakteristik: berupa jalan setapak di sepanjang kanal, jalur kereta yang tidak berfungsi, dll, yang menyediakan kesempatan untuk rekreasi informal.

Hierarki tersebut diamati secara fisik dalam konteks urban berdasarkan tingkatan lokal hingga regional. Hierarki yang lebih tinggi memiliki fungsi yang lebih bersifat umum, yang ditunjukkan melalui kelengkapan fasilitasnya. Namun penggunaan taman-taman tersebut tidak terlepas dari gaya hidup masyarakatnya yang membentuk suatu pola penggunaan taman.

2.2 Gaya Hidup Masyarakat Kota

Masyarakat kota yang dimaksud adalah masyarakat modern dengan rutinitas yang padat dan mobilitas yang tinggi. Keseharian masyarakat kota ini kemudian menuntut gaya hidup yang serba cepat dan praktis.

Secara sederhana, Glyptis (1981) mendefinisikan gaya hidup (*lifestyle*) sebagai pengumpulan pola aktivitas dari hari-ke-hari yang membentuk cara hidup seseorang (Williams, 1995). Masyarakat kota dengan mobilitas yang tinggi tentunya menghabiskan sebagian besar waktunya di luar rumah. Mobilitas yang tinggi juga mempengaruhi aktivitas ruang luarnya.

Secara sederhana, Jahn Gehl (1996) membedakan aktivitas luar ruang menjadi 3 kategori (Carmona, et al., 2003; Woolley, 2003), yaitu:

- Aktivitas kebutuhan
Aktivitas yang dilakukan pengguna yang tidak mempunyai pilihan, mereka hanya sedikit terpengaruh oleh setting secara fisik. Contoh: pergi ke sekolah, kantor, berbelanja, menunggu bus.



Gambar 2.1 Menunggu Busway di Shelter Busway Karet Kuningan
Sumber: dokumen pribadi

- Aktivitas pilihan/opsional

Aktivitas ini dilakukan jika waktu dan tempat mengizinkan seperti ketika cuaca sedang cerah dan setting tempat yang menarik minat mereka untuk berkunjung. Contoh: berjalan-jalan dan bersantai untuk mencari udara segar sekaligus melepas lelah, berhenti sejenak untuk menikmati kopi maupun santapan di warung tenda di tepi jalan.



Gambar 2.2 Berjalan-jalan dan Bersantai di Taman Ayodia, Kebayoran Baru
Sumber: dokumen pribadi



Gambar 2.3 Duduk-duduk di Taman Martha Tiahahu, Blok M
Sumber: dokumen Sheila Narita



Gambar 2.4 Warung Jajanan di Tepi Jalan Sidoarjo, Menteng
Sumber: dokumen pribadi

- **Aktivitas sosial**

Aktivitas yang dilakukan karena adanya orang lain, seperti mengobrol, berkumpul, hingga kontak pasif dengan orang yang tidak dikenal atau hanya melihat/mendengarnya. Kegiatan ini tergantung dari kegiatan yang dilakukan orang sebelumnya atau pengalaman di ruang publik.



Gambar 2.5 Interaksi Sosial di Gazebo Taman Ayodia, Kebayoran Baru
Sumber: dokumen pribadi

Desain dan pengaturan lingkungan fisik dapat memberikan pengaruh yang jelas bagi aktivitas sosial. Pengaturan yang dilakukan dapat diawali dengan pembentukan ruang-ruang sosialnya berdasarkan jarak hubungan kedekatan manusia. Edward T. Hall, seorang ahli antropologi, mendeskripsikan jarak hubungan kedekatan manusia yang biasa digunakan oleh orang-orang di Amerika Utara, yaitu jarak intim, jarak personal, jarak sosial, dan jarak publik (Deasy, 1985).

Jarak intim (0 – 45 cm) dan jarak personal (45 cm – 120 cm) merupakan jarak yang dimiliki oleh pribadi seseorang dan terjadi pada hubungan kekasih, keluarga, anak-anak kecil, atau teman dekat, dimana dimana orang asing tidak diterima dalam jarak ini. Jarak sosial terjadi pada kebanyakan interaksi publik yang diamati di Amerika. Jarak sosial dibedakan menjadi jarak terdekat dan jarak terjauh. Jarak sosial terdekat berkisar antara 120 cm – 210 cm, jarak ini biasa terjadi pada perkumpulan-perkumpulan sosial (lihat gambar 2.5). Jarak sosial terjauh sekitar 210 cm – 360 cm, dan merupakan jarak yang lebih formal, terjadi pada hubungan dengan orang asing. Pengaturan tempat duduk di ruang publik menjadi penting dalam jarak sosial. Jarak ini sangat penting bagi perancang, terkait dengan pembentukan ruang yang mendukung aktivitas sosial di dalamnya. Namun untuk jangkauan yang melebihi jarak sosial tersebut tidak dapat membentuk hubungan sosial. Hal ini terjadi pada jarak publik yang berkisar antara 360 cm – 750 cm. Batasan yang jauh dari jarak publik merupakan jarak yang dibiarkan di sekitar figur publik yang penting, misalnya untuk memberi kesan kemegahan maupun efek kontras (Deasy, 1985).

Pola aktivitas luar ruang dipengaruhi oleh interaksi antara manusia dan lingkungannya. Menurut Williams (1995), pola aktivitas di ruang terbuka dapat didefinisikan berdasarkan tiga parameter dasar, yaitu:

- Waktu
Yang dimaksud dengan waktu di sini adalah durasi aktivitas dan penempatan aktivitas tersebut dalam kurun waktu tertentu, contohnya sehari, seminggu, sebulan, semusim, dll.
- Ruang
Ruang ini difokuskan pada lokasi dan termasuk perbedaan mendasar antara aktivitas indoor dan outdoor, dan antara tempat berkumpul lokal dan jauh.
- Peristiwa (*event*)
Peristiwa merupakan pengalaman atau rekreasi spesifik yang melibatkan partisipan.

Faktor lainnya yang mempengaruhi adalah mobilitas, rasa/selera dan pilihan, dan gaya hidup waktu senggang.

2.2.1 Gaya Hidup Waktu Senggang

Istilah waktu senggang, menurut Patmore (1983), dapat digunakan pada tiga konteks yang berbeda (Williams, 1995), yaitu:

- Waktu

Waktu senggang biasanya merupakan periode hari yang tersisa setelah rutinitas bekerja, atau setelah tugas-tugas dan kewajiban lainnya diselesaikan.

- Persepsi individu

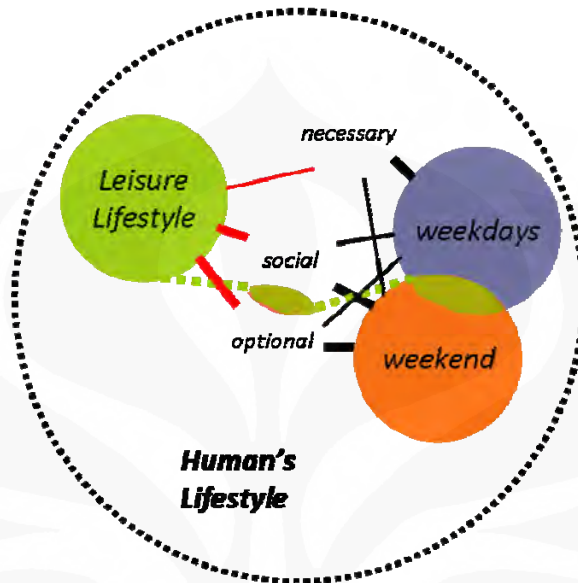
Waktu senggang dapat dilihat sebagai tingkah laku pikiran. Dengan kata lain, waktu senggang merupakan refleksi dari persepsi individu mengenai apakah dia sedang berada dalam waktu senggang.

- Aktivitas

Waktu senggang dapat dipadukan dengan aktivitas. Dalam konteks ini, konsep rekreasi tampak menyatu dengan jelas dengan konsep waktu senggang.

Berdasarkan definisi gaya hidup menurut Glyptis dan ketiga konteks di atas, gaya hidup waktu senggang (*leisure lifestyle*) memiliki definisi yang berkaitan dengan elemen-elemen gaya hidup dimana seseorang mempersepsikannya sebagai waktu senggang (Williams, 1995).

Konteks yang berbeda dapat turut membedakan kualitas waktu senggang seseorang. Namun ketiga konteks tersebut dapat saling berkaitan hingga membentuk suatu konsep waktu senggang yang seutuhnya, berhubungan dengan aktivitas pilihan dan sosial di luar ruang. Misalnya pada hari libur atau akhir pekan, setelah bekerja, dan tidak sedang dibebani oleh pekerjaan dan pikiran terkait urusan-urusan lainnya dapat dikatakan bahwa seseorang merasa dirinya berada dalam waktu senggang, dimana dia dapat melakukan aktivitas lain di luar urusan dan kewajiban sehari-hari yang bersifat relaksasi atau merupakan pelarian dari tekanan-tekanan hidup, diantaranya berupa aktivitas rekreasi (lihat gambar 2.6).



Gambar 2.6 Diagram Gaya Hidup Waktu Senggang
Sumber: olahan pribadi

2.2.2 Rekreasi

Rekreasi dapat memiliki arti yang berbeda-beda, tergantung pada manusia yang menilainya. Untuk beberapa orang, rekreasi dapat disamakan dengan konsep waktu senggang. Selain itu, rekreasi dapat memiliki konotasi yang lebih spesifik yang mendefinisikan sebuah area yang memiliki karakteristik berbeda. Secara umum, rekreasi dapat diartikan sebagai sub-area dari waktu senggang. Rekreasi merupakan aktivitas dimana partisipannya telah memilih untuk terikat atau terlibat. Hal ini sangat penting dimana kata rekreasi dimaksudkan sebagai penggunaan waktu luang secara aktif dalam gaya hidup seseorang (Williams, 1995).

Menurut Simonds (1994) dan Woolley (2003), aktivitas rekreasi dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

- Rekreasi pasif

Rekreasi ini meliputi aktivitas relaksasi, seperti melihat-lihat, membaca, duduk-duduk, bertemu teman. Aktivitas ini cenderung bermanfaat untuk kesehatan mental.

Tidak ada ketentuan khusus mengenai tapak yang digunakan untuk rekreasi pasif, seperti piknik, berjalan-jalan, bersepeda, dan apresiasi terhadap alam. Area ini dapat mengikuti bentukan alam yang sudah ada. Bentuk area rekreasi

pasif ini bebas. Namun pengadaan ruang-ruang rekreasi pasif ini belum cukup memadai di Jakarta. Salah satu ruang kota yang memenuhi kebutuhan rekreasi pasif yaitu Taman Ayodia/Barito, yang baru direvitalisasi, di Kebayoran Baru (lihat gambar 2.7).



Gambar 2.7 Duduk – Duduk di Taman Ayodia, Kebayoran Baru
Sumber: dokumen pribadi

- Rekreasi aktif

Rekreasi ini meliputi aktivitas bermain dan berolahraga, seperti bermain sepak bola, bola basket, tennis, dan sebagainya. Selain itu juga dapat berupa aktivitas *jogging*. Aktivitas tersebut sangat bermanfaat bagi kesehatan dan kebugaran tubuh.

Area rekreasi aktif biasanya dilengkapi dengan taman bermain dan lapangan olahraga yang dirancang dengan baik. Orientasi terhadap matahari dan aliran udara yang baik juga perlu dipertimbangkan dalam perancangannya. Hubungan dengan penggunaannya berkaitan dengan koordinasi kendaraan, dan kedekatan serta pergerakan pejalan kaki. Lingkungan yang menarik juga menjadi penting, dan dibutuhkan penentuan lokasi fasilitas yang mendekati pusat keramaian dan pengguna. Penentuan lokasi tapak yang sesuai sangat penting untuk membentuk area rekreasi aktif.

Kurangnya peran warga sekitar dalam pemanfaatan ruang terbuka termasuk taman-taman di lingkungannya cukup banyak terjadi di Jakarta. Kegiatan bermain di Taman SD Mexico biasa terjadi setiap pulang sekolah saat jeda waktu menunggu jemputan untuk pulang ke rumah. Selebihnya, taman yang berada di lingkungan perumahan Rw 06, Kel. Gunung, Kec. Kebayoran Baru, Jakarta

Selatan ini jarang digunakan oleh warga sekitar (lihat gambar 2.8). Warga sekitar taman tersebut tergolong masyarakat ekonomi kelas atas, sehingga banyak warganya yang memilih tempat rekreasi aktif yang lebih menarik dan memadai, seperti Stadion Senayan.



Gambar 2.8 Bermain di Taman SD Mexico, Kebayoran Baru
Sumber: dokumentasi pribadi

Di zaman modern ini, perubahan praktek kerja dan gaya hidup masyarakat kota dapat diartikan bahwa manusia memiliki kecenderungan menghadapi ketegangan dalam rutinitas sehari-hari. Akibatnya, pemenuhan kebutuhan untuk waktu senggang di area kota meningkat secara signifikan. Untuk itu dibutuhkan pemanfaatan waktu senggang yang lebih dari sebelumnya (Williams, 1995), diantaranya berupa aktivitas-aktivitas *outdoor*. Namun pengadaan ruang-ruang aktivitas *outdoor* tersebut belum cukup memadai di Jakarta. Hal ini dapat dilihat pada pemanfaatan Jalan Sudirman-Thamrin sebagai ruang publik bagi warga Jakarta untuk berbagai aktivitas sosial ketika Hari Bebas Kendaraan Bermotor (*Car Free Day*) tiap akhir pekan (lihat gambar 2.9).



Gambar 2.9 *Car Free Day* di Kawasan Sudirman-Thamrin
Sumber: <http://www.detiknews.com>

Selain itu, pemanfaatan ruang-ruang yang belum terbangun sebagai tempat bermain bola menunjukkan tingginya minat masyarakat akan kebutuhan rekreasi dan berinteraksi sosial (lihat gambar 2.10).



Gambar 2.10 Lahan Terbuka Berumput di Kec. Beji Kel. Kukusan, Depok (kiri) dan Pemanfaatannya untuk Bermain Bola setelah Rerumputan Dipotong (kanan)
Sumber: dokumen pribadi

Menurut Williams (1995), rekreasi memiliki beberapa manfaat, yaitu menenangkan dan memberi energi/kekuatan, menjaga hubungan sosial, budaya, intelektual dan kreativitas individu maupun kelompok, membangkitkan semangat, serta menyegarkan tubuh dan pikiran. Biasanya rekreasi menunjukkan beberapa manfaat secara bersamaan.

Untuk itu, taman sebagai ruang terbuka publik juga perlu memperhatikan kepuasan penggunaannya. Carr (1992) menyebutkan lima kebutuhan dasar yang dapat memenuhi kepuasan pengguna ruang publik, yaitu kenyamanan, relaksasi, keterikatan pasif, keterikatan aktif, dan penemuan (Carmona, et al., 2003).

- **Kenyamanan**

Kenyamanan merupakan syarat mutlak untuk keberhasilan ruang publik. Lamanya pengguna berada di ruang publik merupakan salah satu indikator dari kenyamanan. Kenyamanan juga ditentukan oleh faktor lingkungan, seperti angin, sinar matahari, dll, dan juga fasilitas lain seperti tempat duduk.

- **Relaksasi**

Relaksasi termasuk ke dalam kenyamanan secara psikologi, relaksasi lebih berkaitan dengan tubuh dan pikiran. Di dalam pengaturan perkotaan, elemen-elemen alam seperti pepohonan, tanaman, air yang sangat kontras dengan

keadaan sekitar, seperti kemacetan lalu lintas, dapat membuat tubuh menjadi lebih santai.

- Keterikatan pasif

Keterikatan secara pasif dengan lingkungan dapat menimbulkan rasa santai tetapi berbeda dengan pemenuhan kebutuhannya yang dikaitkan dengan letak atau keadaan ruang publik tersebut. Unsur pengamatan, pemandangan, *public art*, pertunjukan, keterkaitan dengan alam merupakan unsur-unsur yang mempengaruhi keterikatan pasif.

- Keterikatan aktif

Keterikatan secara aktif meliputi pengalaman langsung dengan tempat dan orang-orang yang berada di tempat tersebut. Dengan berada dalam waktu dan tempat yang sama dengan orang lain yang belum dikenal dapat memungkinkan terciptanya kesempatan untuk berinteraksi sosial. Pengaturan elemen-elemen ruang publik, seperti tempat duduk, telepon, air mancur, patung, dan penjual kopi turut mempengaruhi interaksi sosial yang terjadi.

Menurut Whyte (1980), makanan dapat mengikat pengunjung yang berkegiatan di taman dan menghidupkan taman tersebut. Di New York, tempat-tempat publik seperti plaza yang digunakan sebagai tempat berinteraksi biasanya menyediakan fasilitas kuliner, setidaknya berupa gerobak makanan yang diatur posisinya sedemikian rupa untuk memenuhi kebutuhan pangan saat beristirahat dan bersantai di taman.

- Penemuan

Merepresentasikan keinginan untuk mendapatkan pemandangan dan pengalaman baru yang menyenangkan ketika mereka berada di ruang publik. Penemuan dapat meliputi kegiatan-kegiatan seperti konser pada jam makan siang, pertunjukan seni, teater jalanan, festival, parade, acara sosial, dll.

Menurut Whyte (1980), seseorang akan tertarik dan bertahan di suatu tempat jika di tempat tersebut terdapat orang lain. Ketertarikan ini kemudian membentuk pola aktivitas di ruang publik, yang dalam penulisan ini difokuskan pada taman.

2.2.3 Pola Rekreasi dan Aktivitas di Taman

Pola rekreasi dibentuk oleh interaksi antara penyedia kesempatan berekreasi dan partisipan itu sendiri. Walker dan Duffield (1983) mengatakan bahwa pola umum penggunaan ruang terbuka kota antara lain menarik pengunjung yang besar dari komunitas kota, dimana taman tersebut merupakan fasilitas lokal dengan 60-80% pengunjungnya berasal dari area sejauh 2 kilometer dari taman (Williams, 1995). Hal serupa juga diungkapkan oleh Woolley (2003), orang-orang yang bertemu di taman lingkungan adalah mereka yang tinggal maupun bekerja di area tersebut, dan menempuh perjalanan pendek, sekitar 0,2 kilometer atau lebih.

Perjalanan tersebut dapat dilakukan dengan berjalan kaki, dan banyak juga yang menggunakan mobil atau kendaraan pribadi. Ada pula yang memilih untuk bersepeda, ataupun menggunakan transportasi umum karena alasan kebutuhan. Penggunaan taman ini cenderung dibatasi oleh jarak tempuh dan pencapaiannya, meskipun ada beberapa pengunjung yang berasal dari luar wilayah tersebut untuk memenuhi kebutuhan atau mendapat pelayanan tertentu. Taman dapat dijadikan tempat perluasan aktivitas yang terjadi di dalam tempat-tempat yang berjarak tidak terlalu jauh dari taman. Hal ini memungkinkan terbentuknya beberapa kelompok sosial, seperti komunitas/kelompok tetangga, komunitas kantor, maupun kelompok pekerja di sekolah-sekolah dan fasilitas sosial lainnya. Ada pula kelompok dari aktivitas lainnya, meliputi kelompok keagamaan, kelompok budaya, ataupun organisasi lainnya (Woolley, 2003).

Selain itu, faktor fisik alam berupa iklim dan cuaca juga turut mempengaruhi pola rekreasi di taman dan tingkat keramaiannya pada waktu-waktu tertentu. Selang waktu antara aktivitas sehari-hari dan waktu penggunaan taman diidentifikasi sebagai bagian dari kehidupan kota. Whyte (1980) mengatakan bahwa taman-taman di Amerika ramai digunakan pada waktu makan siang; dan pada waktu menjelang sore pada hari kerja (More, 1985). Kedua waktu tersebut sama-sama memanfaatkan cahaya matahari untuk menarik orang untuk beraktivitas di ruang terbuka. Namun sebaliknya, pada malam hari, taman-taman di Amerika tidak banyak digunakan (Woolley, 2003). Sedangkan di negara-negara tropis, taman justru ramai digunakan pada pagi hari ketika hari libur atau akhir

pekan dan sore hingga malam hari sesuai beraktivitas/bekerja. Namun pada siang hari, taman di negara tropis, termasuk di Kota Jakarta, cenderung sepi dan tidak banyak aktivitas pilihan yang dilakukan di bawah terik matahari.

Dari pembahasan di atas, terlihat bahwa desain taman juga harus dipertimbangkan berdasarkan unsur-unsur alam yang membentuk ruang terbuka. Hal ini tentunya juga membedakan aktivitas *outdoor* yang terjadi di negara-negara 4 musim dengan negara-negara tropis, termasuk Indonesia. Menurut William H. Whyte (1980), ada beberapa unsur alam yang mempengaruhi penggunaan taman dan ruang terbuka di New York yang sekaligus penulis bandingkan dengan kondisi di Jakarta, yaitu:

- Matahari

Matahari merupakan unsur alam yang sangat mendukung aktivitas luar ruang di New York dan negara-negara empat musim lainnya. Kebanyakan masyarakatnya mencari area ruang terbuka yang dikenai matahari. Berbeda dengan kebiasaan masyarakat di Indonesia dan negara beriklim tropis lainnya, mereka cenderung memilih area bayangan atau area teduh untuk beraktivitas di luar ruang. Jarang bahkan tidak ada yang memilih untuk sekedar duduk-duduk atau bersantai di bawah terik matahari.

- Angin

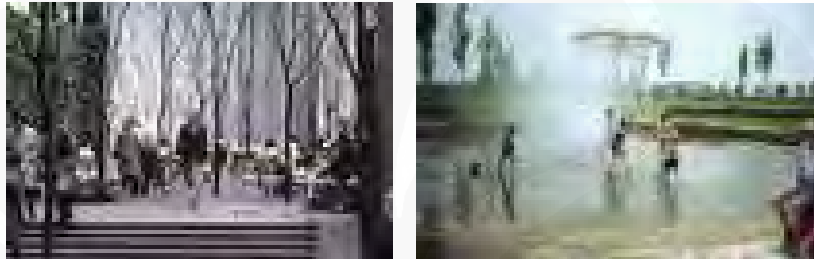
Kenyamanan merupakan faktor yang mempengaruhi tingginya kapasitas manusia di ruang terbuka. Dengan adanya matahari dan perlindungan dari angin, sebuah taman akan lebih nyaman untuk dihuni manusia, terutama bagi negara beriklim tropis. Angin dapat menurunkan suhu, sehingga kualitas ruang terbuka di bawah matahari dapat lebih menarik minat untuk beraktivitas.

- Pepohonan

Pohon juga dapat menurunkan suhu. Selain itu juga menciptakan area-area bayangan yang disukai masyarakat untuk beraktivitas luar ruang di negara tropis. Kombinasi antara area bayangan dengan area terang yang dikenai matahari juga menjadi menarik dan menyenangkan. Pemandangan vegetasi itu sendiri juga dapat menyejukkan mata.

- Air

Air dapat digunakan untuk memberi kesejukan atau menurunkan suhu juga sebagai pereduksi bising dari lingkungan sekitar atau kendaraan di jalan, serta membentuk keterikatan dengan pengunjungnya (lihat gambar 2.11).



Gambar 2.11 Fitur Air di *Paley Park* (kiri) dan *West Park* (kanan)
Sumber: www.pps.org

Pola penggunaan taman terkait dengan dampak restorasi dan keuntungan dari alam untuk kesehatan mental dan fisik, serta kebutuhan akan ketenangan, menghindari ketegangan hidup, dan berkumpul dengan komunitasnya.

2.3 Taman di Lingkungan Pemukiman Kota

Bila dikaitkan dengan pola penggunaan taman, maka taman-taman lokal/wilayah, yang berlokasi sekitar 0,2 kilometer atau lebih dari area asal pengunjung, memiliki peranan penting dalam pemenuhan kebutuhan rekreasi masyarakat kota dengan mobilitasnya yang tinggi. Kualitas suatu wilayah/lingkungan yang didukung keberadaan taman-taman lokal dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat kota, khususnya masyarakat di lingkungan tersebut. Masyarakat tidak harus bepergian jauh-jauh untuk memenuhi kebutuhan rekreasinya. Dengan perancangan yang baik dan sesuai dengan gaya hidup masyarakat penggunanya, taman-taman lokal juga mampu memenuhi fungsi sosialnya, sebagai tempat rekreasi warga, dan juga fungsi ekologis dan estetisnya.

Charles W. Moore (1993), dalam bukunya *The Poetics of Garden*, menuliskan bahwa perancangan taman diawali dengan pembentukan ruang taman itu sendiri. Elemen yang paling penting adalah batas dan kelengkapan yang membentuk dan mendefinisikan ruang tersebut. Secara sederhana, pembentukan

ruang luar, berupa ruang lunak³, dilakukan melalui beberapa proses sebagai berikut:

- Pengolahan tanah (*molding the earth*)
Untuk mengolah tanah dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu membuat lahan datar, menurun, atau membuat semacam terasering/undakan.
- Pemberian material penutup lahan (*covering the ground*)
Material penutup lahan terdiri dari permukaan keras/perkerasan (*hard surface*) berupa kayu atau bata, keuntungan tahan lama dan menyerap air hujan, dan permukaan lunak (*soft surface*) berupa tanah, rumput, basah/becek ketika hujan, tetapi dapat mengalirkan air hingga ke akar-akar pepohonan dan tanaman lainnya.
- Pemberian *landmark* (*raising landmarks*)
Landmark dapat membentuk suatu titik tujuan, titik fokus atau pusat, dan menjadi pengikat pada suatu ruang terbuka. Landmark juga dapat membentuk tempat, karena mendefinisikan karakter dan batasan ruang. Landmark dapat berupa air mancur, pohon, patung, yang biasanya diletakkan di pusat ruang. Menurut Alexander, dalam *Pattern Language*, sebuah ruang publik tanpa ‘sesuatu di tengah-tengah’ akan tampak kosong.
- Pembatasan ruang atau pembentukan dinding (*edging and walling*)
Batas atau dinding pada taman tidak harus selalu masif. Pembentukan batas vertikal pada taman dapat menggunakan pagar, tanaman rambat, maupun jajaran pepohonan. Batasan ruang taman juga tidak hanya berupa batas vertikal tetapi juga batas horisontal. Batas horisontal berkaitan dengan pemilihan material penutup tanah. Misalnya, penggunaan air di sisi area perkerasan dapat mendefinisikan sejauh mana ruang tersebut dapat digunakan.
- Pelingkupan ruang (*enclosing*)
Lingkup ruang dapat dibentuk oleh dinding atau bidang masif maupun bentukan kolom, misalnya jajaran pohon tinggi. Pelingkupan ruang ini berkaitan dengan batasan ruang luar. Suatu ruang terbuka dapat terdiri dari satu atau lebih ruang lingkup, artinya dalam satu ruang terbuka itu bisa mencakup sejumlah sub-ruang di dalamnya.

³ Lihat pengertian ruang lunak (*soft space*) di hal. 6 paragraf kedua.

- Pembentukan atap (*roofing*)
Suatu taman atau ruang terbuka didominasi oleh atap berupa langit. Namun karena ruang terbuka juga harus beradaptasi dengan lingkungan dan cuaca, maka dibentuklah atap-atap lainnya, seperti gazebo dan teralis tanaman rambat. Pembentukan atap juga dapat mendefinisikan ruang atau sub-ruang dengan kualitas dan fungsi yang berbeda.
- Pembentukan bukaan (*opening*)
Bukaan pada taman terdapat pada elemen-elemen yang membentuk batas dan lingkup ruang, dan terhubung dengan sirkulasi di dalam taman.
- Pembentukan sirkulasi, dan hubungan antar ruang (*connecting*)
Penghubung pada taman berupa jalur-jalur sirkulasi yang menghubungkan tiap ruang lingkup taman, dan membentuk cara untuk mengalami ruang taman tersebut.

Pemenuhan kebutuhan dan kepuasan pengguna taman juga ditunjang oleh kondisi fisik dan desain taman itu sendiri. Jan Gehl (1996) juga menggunakan pendekatan probabilistik untuk memahami bagaimana pengaruh desain terhadap perilaku manusia. Gehl menyatakan bahwa melalui desain terdapat kemungkinan untuk mempengaruhi berapa banyak orang yang menggunakan ruang publik, berapa lama aktivitas manusia berlangsung di ruang tersebut, dan jenis aktivitas yang dapat dilakukan (Carmona, et al., 2003). Oleh karena itu, taman yang baik adalah taman yang dimanfaatkan semaksimal mungkin; dapat memenuhi fungsi sosialnya dengan baik, tanpa mengabaikan fungsi estetisnya.

Rekreasi berkaitan dengan keterlibatan publik, sehingga sangat terkait dengan jarak kedekatan manusia dan pembentukan ruang sosialnya. William H. Whyte menuliskan bahwa ruang sosialisasi yang baik biasanya memiliki beberapa fitur (Carmona, et al., 2003), yaitu:

- Lokasi yang baik, terutama di jalur sibuk dan mudah diakses secara fisik dan visual.
- Jalan menjadi bagian dari ruang sosial, pembatasan/pemagaran ruang dari jalan akan mengisolasi ruang tersebut dan mengurangi fungsinya.

- Berada pada level yang sama atau hampir sama dengan perkerasan jalan, ruang yang jauh di atas atau di bawahnya akan jarang digunakan.
- Tempat untuk duduk, baik integral atau menyatu dengan desain seperti anak tangga dan dinding rendah, maupun bentuk tambahan seperti bangku-bangku taman. Whyte (1980) juga menyebutkan pentingnya penyediaan tempat duduk yang dapat mempengaruhi durasi waktu di taman.

Sosialisasi di taman, umumnya, terjadi di area perkerasan. Trancik (1986) menambahkan komponen penting yang mempengaruhi keberhasilan ruang perkerasan, yang merupakan elemen *hard surface* pada taman, yaitu:

- Pola 2-dimensi
Pola ini berhubungan dengan perawatan dan artikulasi dari bidang dasar, yaitu material, tekstur, dan komposisinya.
- Penempatan objek dalam ruang
Objek dalam ruang merupakan elemen-elemen, seperti patung, fitur air, dan pepohonan yang dapat menjadi aksen atau *focal point* dan membuat ruang dapat dikenang (*memorable*). Objek dapat digunakan untuk menentukan pusat dan memberi vitalitas ruang. Elemen yang paling penting adalah manusia, yang menggunakan dan menghidupkan ruang tersebut.

Taman-taman di kota digunakan terutama untuk rekreasi pasif dan informal. Keindahan taman berupa fitur alam, kedamaian, ketenangan, dan kebebasan merupakan salah satu penarik pengunjung yang besar dari komunitas kota. Untuk itu, dalam perancangannya juga dibutuhkan elemen-elemen pembentuk estetika dan elemen penunjang yang dapat menimbulkan keterikatan pengguna terhadap taman. W. F. Hill (1995) menyebutkan beberapa unsur pembentuk estetika taman, yaitu:

- Komposisi
Untuk menghasilkan komposisi dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu membingkai, memberikan urutan (*sequence*), dan memberikan fokus.
- Bentuk
Cara melihat objek bergantung pada cahaya yang mengenai objek, proporsi, dan sudut pandangnya.

- Karakter

Ada beberapa perangkat untuk menghasilkan karakter dan kualitas lansekap, yaitu formal, seimbang, pergerakan/perpindahan, persamaan, konteks, keteraturan, pola, dan *complementary pairing*.

- Sensasi

Sensasi dapat ditimbulkan oleh pemilihan warna, tekstur, aroma, dan suara.

- Kejutan

Kejutan dapat berupa elemen taman maupun kegiatan yang berbeda dan unik atau berupa penemuan.

Taman dapat dinikmati dan digunakan oleh segala usia, seperti yang dikatakan oleh Wooley (2003) bahwa, secara teori, taman merupakan ruang terbuka yang demokratis karena ditujukan bagi siapa saja tanpa terkecuali. Adanya kesempatan untuk bermain merupakan penarik terbesar bagi anak-anak untuk mau menggunakan taman, terutama di taman-taman lingkungan/lokal. Kesempatan tersebut dapat berupa permainan formal, yang didukung oleh perlengkapan bermain/*playground*, maupun informal, yang berupa aksi dan cara kreatif anak-anak dalam menanggapi lingkungannya. Woolley (2003) berpendapat bahwa bermain adalah pengalaman hidup bagi anak-anak dan pasti terjadi pada anak-anak, mereka bahkan dapat menciptakan kesempatan untuk bermain dengan cara memanfaatkan segala tipe ruang dan elemen pembentuknya secara kreatif, sekalipun bukan tempat yang dirancang untuk bermain.

Penggunaan kreatif terhadap suatu ruang merupakan perwujudan dari persepsi psikologis terhadap lingkungannya. Menurut Gibson, setiap makhluk hidup secara aktif mengeksplorasi lingkungan dan memperlakukan suatu objek dengan cara yang bervariasi. Karena itulah muncul istilah *affordance* yang berarti variasi properti fungsional dari sebuah objek yang merupakan hasil eksplorasi manusia terhadap objek tersebut. Jadi suatu objek dapat memiliki fungsi lebih atau properti fungsional yang berbeda-beda sesuai dengan persepsi masing-masing individu.

Anak-anak juga merupakan salah satu faktor penarik orang dewasa untuk turut menggunakan taman, mengawasi anaknya yang sedang bermain atau dapat

sekaligus berkumpul dengan para orang tua dari teman sepermainan anaknya. Selain itu, anak-anak dan orang dewasa dapat melakukan aktivitas lain bersama-sama, seperti *jogging* dan bersepeda di taman. Orang dewasa itu sendiri kebanyakan menyukai aktivitas olahraga (Woolley, 2003). Oleh karena itu, pada taman-taman lingkungan seringkali tersedia jalur *jogging* yang biasanya digunakan untuk berlari dan berjalan santai.

Dalam suatu lingkup taman yang berada di wilayah pemukiman kota, manfaat dan potensi dari taman-taman wilayah lebih besar dari taman-taman lokal. Kisaran jumlah pengunjung atau pengguna pun lebih besar, dari level komunitas hingga kelompok sosial yang lebih besar (Woolley, 2003). Pengunjung atau pengguna taman-taman wilayah tidak hanya bertemu dengan keluarga, teman, tetangga dekat, atau orang yang diundang, tetapi juga pengunjung lainnya yang tidak dikenal, hanya sebatas tahu secara visual karena masih berada pada satu ruang sosial.

2.4 Kriteria Perancangan Taman Lingkungan

Berdasarkan kajian teori dan literatur yang telah dibahas, penulis menyimpulkan sembilan persyaratan perancangan taman lingkungan, yaitu sebagai berikut:

- Lokasi yang baik dan strategis.

Lokasi ini berkaitan dengan pola penggunaan taman yang ditentukan oleh jarak pencapaiannya, yaitu sekitar 2 kilometer dari taman. Bila dikaitkan dengan pola ini, taman-taman lokal/wilayah yang berjarak kurang dari 2 kilometer dari area asal pengunjung memiliki peranan penting dalam pemenuhan kebutuhan rekreasi masyarakat kota dengan mobilitasnya yang tinggi. Masyarakat tidak harus bepergian jauh-jauh untuk memenuhi kebutuhan rekreasinya.

- Akses yang mudah, secara fisik dan visual.

Kemudahan akses secara fisik dan visual menjadi penarik pengunjung untuk bisa berada di dalam taman. Akses ini dibagi menjadi akses makro dan akses mikro. Akses makro berupa pencapaian menggunakan kendaraan umum melalui jalan-jalan besar. Sedangkan akses mikro berupa pintu masuk

(*entrance*) menuju taman, yang berkaitan dengan batasan ruang taman. Batasan masif pada taman lingkungan dapat mengurangi dan menghilangkan fungsinya. Jalan sebaiknya juga menjadi bagian dari ruang sosial, terutama jalur pedestrian yang menghubungkan taman dengan sekitarnya. Selain itu, level permukaan taman diharapkan sama atau hampir sama dengan level jalan.

- Tempat untuk duduk.

Istirahat merupakan salah satu bagian dari aktivitas yang dilakukan di taman. Jeda waktu ketika beristirahat biasanya digunakan untuk duduk-duduk santai. Duduk itu sendiri menjadi salah satu aktivitas yang membentuk suatu ruang sosial dan interaksi. Tempat untuk duduk dapat berupa desain yang terintegrasi, seperti anak tangga dan dinding rendah, maupun bentuk tambahan seperti bangku-bangku taman yang dapat dipindahkan.

- Adanya fasilitas untuk segala cuaca.

Panas dan terik matahari merupakan unsur yang dihindari oleh kebanyakan masyarakat tropis. Hujan pun seringkali membatasi aktivitas manusia di ruang terbuka. Untuk itu, dibutuhkan fasilitas naungan dan peneduh yang tahan terhadap cuaca panas dan hujan, misalnya gazebo atau pergola.

- Pencahayaan pada malam hari.

Elemen pencahayaan menjadi penting dalam desain taman-taman tropis, karena tingkat keramaian pengunjung taman sangat signifikan pada sore hingga malam hari. Kebanyakan aktivitas dilakukan ketika cuaca tidak panas. Pencahayaan juga dapat memberi nilai estetis tambahan terhadap suatu objek dan taman itu sendiri.

- Pengolahan permukaan taman (*hard & soft surface*).

Adanya variasi lingkungan taman dengan mengubah penggunaan rumput dan hortikultura menjadi pengolahan permukaan taman yang lebih bervariasi termasuk jarak area alami dan semi-alami, atau berhubungan dengan perawatan dan artikulasi dari bidang dasar, yaitu material, tekstur dan komposisinya.

- Aktivitas dan *event* sebagai daya tarik taman.

Aktivitas, terutama rekreasi aktif, dapat ditunjang melalui penyediaan bentuk fasilitas baru seperti jalur sepeda dan fitness, penambahan layanan seperti toilet

dan tempat beristirahat, serta dengan mengatur dan mempromosikan kegiatan-kegiatan dan hiburan sebagai bentuk penemuan yang dapat menjadi penarik bagi pengunjung, termasuk kegiatan komersil untuk pemenuhan kebutuhan kuliner di taman.

- Aksien (*focal point*) sebagai pusat dan pemberi vitalitas ruang.

Aksien berhubungan dengan penempatan objek dalam ruang dan cara melihat objek, yang bergantung pada cahaya yang mengenai objek, proporsi, dan sudut pandangnya. Objek dalam ruang merupakan elemen-elemen, seperti patung, fitur air, dan pepohonan yang dapat menjadi aksien atau *focal point* serta membuat suatu ruang dapat diingat dan dikenang.

- Area bermain anak.

Taman menyediakan kesempatan bagi anak-anak untuk bermain, baik permainan formal yang dilengkapi dengan perlengkapan/struktur bermain maupun permainan informal yang berdasarkan perlakuan kreatif anak-anak terhadap suatu kondisi atau desain.

Penerapan perancangan taman-taman lokal didasari oleh kategori dan hierarki taman, yang kemudian mempengaruhi elemen-elemen pembentuk dan penunjang pada ruang terbuka taman. Semakin tinggi hierarki taman, semakin besar dan signifikan fasilitas yang disediakan. Untuk itu, penerapan perancangan taman akan berbeda dalam konteks yang berbeda pula, karena setiap taman memiliki karakter unik yang turut memberi identitas lokalitasnya, seperti yang akan dibahas dalam sudi kasus.

BAB 3

STUDI KASUS

Studi kasus dipilih berdasarkan topik penulisan mengenai pemanfaatan dan peningkatan fungsi taman-taman di Jakarta, khususnya taman lingkungan, yang lokasinya dekat dengan area pemukiman. Penulis mengambil tiga studi kasus untuk kemudian dianalisis berdasarkan kesimpulan kajian teori, lalu dibandingkan satu sama lain untuk memperoleh kesimpulan pada bab ini.

Studi kasus pertama adalah Taman Menteng yang termasuk taman baru di kawasan Menteng. Taman Menteng tergolong strategis bagi masyarakat kota secara umum karena berada di perempatan jalan besar. Selanjutnya Taman Ayodia atau Taman Barito di kawasan Blok M, Kebayoran Baru. Taman ini sempat didominasi untuk fungsi komersil, yaitu dijadikan kios-kios bagi para penjual tanaman dan ikan hias. Namun pemerintah kota melihat potensi yang tersisihkan dari lahan tersebut, lalu fungsinya dikembalikan sebagai taman, bukan lahan komersil. Dan studi kasus terakhir adalah Taman Suropati. Taman ini sudah ada sejak zaman Belanda, dan masih dimanfaatkan hingga saat ini. Taman Suropati biasa dijadikan wadah apresiasi musik oleh komunitas tertentu. Lokasinya dekat dengan area perumahan dan hunian kedutaan asing, namun juga tergolong strategis bagi khalayak umum, karena dekat dengan jalan besar dan instansi pemerintah, gedung Bappenas.

3.1 Taman Menteng

3.1.1 Deskripsi Umum Taman Menteng

Taman Menteng berlokasi di Jl. Hos Cokroaminoto, Menteng, Jakarta Pusat. Taman seluas 25.000 m² atau 2,5 hektar ini sebelumnya merupakan sebuah stadion yang juga berfungsi sebagai tempat olahraga bagi orang-orang Belanda serta menjadi markas klub sepakbola Voetballbond Indische Omstreken Sport (VIOS) atau disebut Viosveld, yang dibangun tahun 1921. Setelah kemerdekaan, stadion tersebut digunakan sebagai ruang terbuka publik bagi masyarakat umum, dan sejak tahun 1961 digunakan sebagai tempat bertanding dan berlatih bagi Tim

Persija (Persatuan sepak bola Jakarta). Semula Persija bermarkas di Stadion Ikada yang sekarang dikenal sebagai Monumen Nasional (Monas). Kemudian, seiring adanya program pembangunan Monas pada tahun 1958, stadion Persija di pindahkan ke stadion Menteng (lihat gambar 3.1).



Gambar 3.1 Stadion Menteng Sebelum Dijadikan Taman Menteng
Sumber: http://id.wikipedia.org/wiki/Stadion_Menteng

Namun pada Oktober 2006, Stadion Persija (Menteng) di bongkar, aktifitas sepakbola dialihkan ke stadion Lebak Bulus, Jakarta Selatan. Menurut Sutiyoso, Gubernur DKI Jakarta saat itu, Stadion Persija sudah kumuh dan dikuasai oleh oknum yang tidak bertanggung jawab, seperti lahan-lahan yang dipetak-petakan sebagai tempat kos, salon dan bengkel. Meskipun stadion ini tergolong bersejarah bagi Kota Jakarta yang telah melahirkan banyak legenda pesepak bola Indonesia dan pembongkaran ini mendapat kecaman dari banyak pihak, Stadion Menteng tidak termasuk dalam bangunan cagar budaya di Jakarta.

Pembangunan Taman Menteng dilengkapi dengan fasilitas olahraga seperti lapangan basket, futsal dan voli, area bermain anak, dan bangunan/rumah kaca (lihat gambar 3.4).

3.1.2 Deskripsi Fisik dan Analisis Taman Menteng

3.1.2.1 Lokasi

Taman Menteng berlokasi di persimpangan Jalan Hos Cokroaminoto dan Jalan Moh. Yamin. Secara sederhana, bentuk Taman Menteng adalah persegi empat, satu kavling dengan lahan Menteng Plaza, yang juga berbentuk persegi empat di sisi barat daya, sehingga taman ini dikelilingi oleh empat jalan. Secara

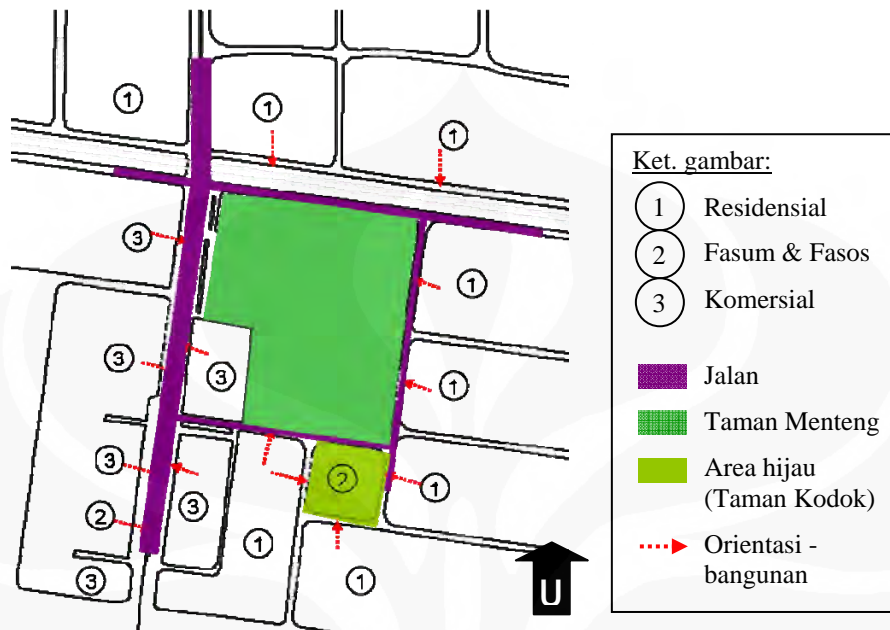
fisik, taman ini berbatasan dengan jalan utama, yaitu Jalan Hos Cokroaminoto di sisi barat dan Jalan Moh. Yamin di utara, serta jalan lingkungan, yaitu Jalan Kediri di timur dan Jalan Sidoarjo di selatan (lihat gambar 3.2).



Gambar 3.2 Lokasi Taman Menteng
Sumber: Peta Jakarta 2005 (telah diolah kembali)

Taman Menteng berada di lingkungan pemukiman elit Menteng. Berdasarkan zoning konteks, taman ini berbatasan dengan area komersil di sisi barat; area hunian di sisi utara, timur dan selatan; beserta taman perumahan di sisi selatan (lihat gambar 3.3).

Taman ini dekat bangunan-bangunan komersil maupun publik di sepanjang Jalan Hos Cokroaminoto, namun juga dekat dengan area perumahan beserta fasilitasnya. Berdasarkan pengamatan visual dan spasial, jarak terdekat antara tempat asal pengunjung dengan taman kurang dari 0,2 kilometer, yaitu jarak bangunan-bangunan dengan taman berupa jalan selebar $\pm 6 - 20$ meter (lihat gambar 3.3).

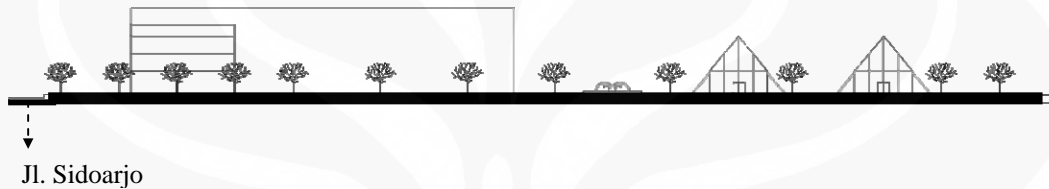


Gambar 3.3 Zoning Konteks dan Orientasi Bangunan
Sumber: Peta CAD (telah diolah kembali)



Gambar 3.4 Site Plan Taman Menteng
Sumber: <http://masoye.multiply.com> (telah diolah kembali)

dari Jalan Moh. Yamin yang dilalui kendaraan umum, tetapi juga tidak mengganggu area hunian yang berada di seberang (sepanjang Jalan Sutan Syahrir). Begitu pula di sisi selatan, taman dibatasi *bollard* dan perbedaan level perkerasan. Level Jalan Sidoarjo lebih rendah ± 80 cm dari permukaan taman (lihat gambar 3.7 dan 3.8).



Gambar 3.8 Potongan AA' (lihat gambar 3.7)
Sumber: olahan pribadi (berdasarkan pengamatan visual dan peta CAD)

Namun di sisi timur yang berbatasan langsung dengan hunian di sepanjang Jalan Kediri ini, taman diberi pembatas pagar besi sehingga tidak dapat diakses secara langsung dari area hunian, hanya memungkinkan akses visual. Taman di bagian timur ini digunakan untuk berolahraga yang dilengkapi dengan lapangan basket, voli dan futsal. Untuk alasan keamanan dan kenyamanan, peruntukkan yang tergolong publik tersebut membutuhkan batasan ruang yang membatasi akses langsung dari area hunian menuju taman, dan sebaliknya sehingga pengunjung harus berputar menuju ketiga pilihan akses taman yang telah dibahas sebelumnya (lihat gambar 3.7 dan 3.9).



Gambar 3.9 Pagar Besi sebagai Pembatas Lapangan Olahraga di Taman Menteng
Sumber: dokumen dan olahan pribadi

3.1.2.3 Fasilitas dan Furnitur

- Jalur sirkulasi

Sirkulasi yang terdapat pada Taman Menteng berupa jalan setapak berpaving dengan alur mendatar, plaza dekat air mancur, dan anak tangga di sisi dekat Jalan Sidoarjo, dimana terdapat perbedaan level taman dengan jalan (lihat gambar 3.7, 3.8, dan 3.10).



Gambar 3.10 Sirkulasi pada Taman Menteng
Sumber: dokumen pribadi

- Pembatas

Batas taman berupa pagar/*railing* besi di sisi timur, dekat lapangan olahraga. Dan pembatas berupa *bollard* di sepanjang sisi utara dan sebagian sisi selatan taman. Selebihnya adalah batasan berupa vegetasi seperti pepohonan dan semak, perbedaan material penutup tanah, dan perbedaan ketinggian di sisi selatan (lihat gambar 3.7 dan 3.11).



Gambar 3.11 Pagar Besi (kiri), *Bollard* (tengah), Perbedaan Ketinggian (kanan)
Sumber: dokumen pribadi

- Penutup tanah (*ground cover*)

Material perkerasan yang digunakan pada *hard space*-nya berupa paving block dengan variasi warna, bentuk, dan pola, contohnya pada bagian sirkulasi linear yang menghubungkan ketiga fitur air mancur, paving block disusun

membentuk pola gelombang (lihat gambar 3.10 kiri). Ada pula penggunaan material semen dan aspal, seperti di lapangan olahraga. Sementara material *soft space*-nya berupa rerumputan yang tidak boleh diinjak (lihat gambar 3.12), dan tanah berpasir pada bagian area bermain. Namun kenyataannya, ada saja pengunjung yang menggunakan permukaan rerumputan ini untuk melintas, berlarian, maupun duduk-duduk dan sekedar berfoto (lihat gambar 3.13).



Gambar 3.12 Larangan Menginjak Rumput
Sumber: dokumen pribadi



Gambar 3.13 Aktivitas di Area Rumput
Sumber: dokumen pribadi

- Tempat untuk duduk

Tempat duduk di taman ini terdiri dari tempat duduk integral yang menyatu dengan desain, berupa dinding bak tanaman selebar 15 – 30 cm dan dinding kolam air mancur (lihat gambar 3.14). Selain itu, terdapat tempat duduk tambahan berupa bangku besi yang diletakkan secara menyebar di area taman dan lapangan olahraga (lihat gambar 3.15).



Gambar 3.14 Dinding Kolam Air Mancur
sebagai Tempat Duduk
Sumber: dokumen pribadi



Gambar 3.15 Bangku Besi
Sumber: dokumen pribadi

- Naungan

Fasilitas berkegiatan yang dapat digunakan di segala cuaca; ketika panas dan hujan, berupa gedung parkir, dan area teras depan rumah kaca. Namun fasilitas yang benar-benar berfungsi optimal ketika hujan hanyalah gedung parkir, sebagai satu-satunya naungan yang dapat digunakan oleh pengunjung taman (lihat gambar 3.16 dan 3.17). Sedangkan bangunan kaca tidak dapat dimanfaatkan sebagai naungan yang melindungi pengunjung dari panas dan hujan.



Gambar 3.16 Gedung Parkir
Sumber: dokumen pribadi



Gambar 3.17 Berteduh di Gedung Parkir
Sumber: dokumen pribadi

- Pencahayaan

Intensitas keramaian di taman ini terjadi pada sore hingga malam hari ketika cuaca tidak lagi panas. Berbeda dengan aktivitas pada siang hari, dimana publik cenderung jarang memilih untuk beraktivitas di bawah teriknya matahari di ruang terbuka. Fitur pencahayaan pada malam hari merupakan pendukung aktivitas malam hari. Namun fitur pencahayaan saat ini hanya sekedar sebagai pelengkap kebutuhan akan penerangan saja, dengan pengaruh estetika yang tidak signifikan. Bahkan area di sekitar rumah kaca cenderung gelap karena pencahayaan hanya berasal dari lampu-lampu di tepi area perkerasan yang berbatasan dengan area hijau. Sementara rumah kaca itu sendiri tidak diberi pencahayaan, kecuali saat sedang digunakan untuk *event* tertentu. (lihat gambar 3.18).



Gambar 3.18 Pencahayaan Redup/Temaram pada Malam Hari
Sumber: dokumen pribadi

- Area bermain dan olahraga

Taman ini menyediakan fasilitas untuk rekreasi aktif dan pasif, seperti lapangan olahraga, area bermain yang dilengkapi struktur bermain, jalan setapak dan plaza untuk berjalan-jalan (lihat gambar 3.2), serta lantai dasar gedung parkir yang dapat dijadikan tempat berkumpul dan berdiskusi lesehan (lihat gambar 3.19).



Gambar 3.19 Aktivitas Berkumpul di Lantai Dasar Gedung Parkir
Sumber: dokumen pribadi

- Akses (*focal point*)

Rumah kaca merupakan objek penemuan yang menjadi penarik pengunjung di Taman Menteng. Namun rumah kaca ini dalam keadaan dikunci sehingga tidak dapat diakses secara bebas oleh pengunjung. Adapula unsur lain berupa fitur air mancur, berjumlah tiga fitur yang terletak di sepanjang sirkulasi linear utama dari arah persimpangan Jalan Moh. Yamin dan Jalan Hos

Cokroaminoto ke arah Jalan Sidoarjo, dengan ukuran fitur terbesar di tengah sirkulasi sebagai elemen fokus (lihat gambar 3.2 dan 3.20).



Gambar 3.20 Aksen pada Taman Menteng
Sumber: dokumen pribadi

Fasilitas dan Fitur Penunjang:

- Parkir, mushola, toilet umum

Tempat parkir di taman ini cukup memadai yaitu dengan menyediakan gedung parkir 3 lantai untuk mobil dan motor. Di lantai dasar gedung parkir juga terdapat fasilitas mushola dan toilet umum yang terpisah antara pria dan wanita (lihat gambar 3.21).



Gambar 3.21 Toilet dan Mushola di Lantai Dasar Gedung Parkir
Sumber: dokumen pribadi

Selain itu terdapat area parkir luar, khususnya untuk parkir motor yaitu di tepi Jalan Sidoarjo, di sisi luar pagar pembatas Taman Kodok. Lokasi Taman Menteng berdekatan dengan Taman Kodok, salah satu taman lingkungan perumahan. Namun kondisinya dipagari dan kurang terintegrasi dengan rancangan baru Taman Menteng (lihat gambar 3.22).

Di sepanjang Jalan Sidoarjo (arah pertigaan Jalan Hos Cokroaminoto hingga pintu keluar gedung parkir Taman Menteng) ramai digunakan sebagai sebagai area penjual makanan/kuliner (lihat gambar 3.23).



Gambar 3.22 Parkir di Jl. Sidoarjo
Sumber: dokumen pribadi



Gambar 3.23 Pedagang Makanan di Jl. Sidoarjo
(malam hari)
Sumber: dokumen pribadi

- Fitur kebersihan dan keamanan

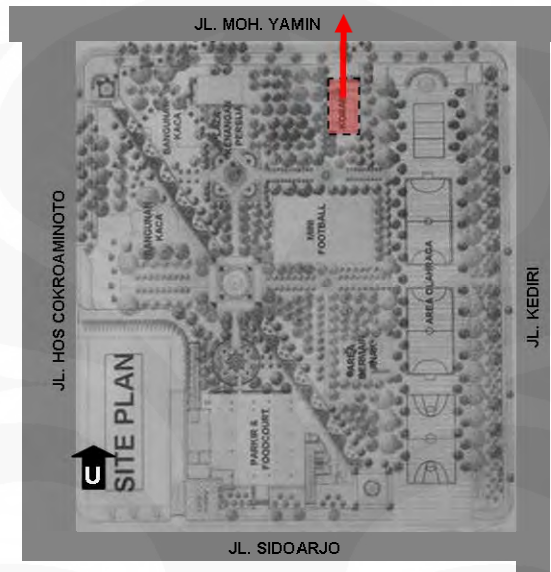
Tempat sampah juga disediakan cukup banyak dan diletakkan menyebar di setiap area taman. Kebersihan taman ini cukup terjaga meskipun terdapat beberapa pedagang keliling menjajakan jajannya di taman. Namun karena besarnya jumlah pengunjung pada malam hari, sesekali ditemukan sampah berceceran di area rumput maupun area perkerasan, sehingga petugas kebersihan perlu membersihkan kembali taman ini. Di luar taman, di Jalan Sidoarjo dekat Taman Kodok, juga sering digunakan sebagai tempat mangkal gerobak PKL (lihat gambar 3.24).



Gambar 3.24 Penjual Makanan di dalam Taman (kiri), PKL di luar Taman (kanan)
Sumber: dokumen pribadi

Dari segi keamanan, taman ini dapat dikatakan cukup aman. Taman Menteng berdekatan dengan Kantor Koramil, namun bangunan kantor ini

berorientasi ke arah jalan, tidak ke arah taman, sehingga tidak dapat dijadikan jaminan keamanan taman (lihat gambar 3.25).



Gambar 3.25 Letak dan Orientasi Kantor Koramil
Sumber: dokumen pribadi

3.2 Taman Suropati

3.2.1 Deskripsi Umum Taman Suropati

Taman Suropati telah berdiri sejak zaman Belanda, dengan nama *Boorgermeester Bisschopplein*. Taman Suropati berbentuk geometris yang merupakan perpaduan dari bentuk persegi dan lingkaran dan meliputi area seluas 16.322 m². Namun dalam situs Pemerintah Provinsi DKI dikatakan bahwa taman ini berbentuk lingkaran (lihat gambar 3.26).

Pada prinsipnya desain taman ini tidak mengalami perubahan, namun pada akhir tahun 2009 taman ini diperbaiki. Perbaikan taman meliputi penggantian keramik di area taman dan conblok di lintasan jogging dengan batu alam. Selain itu perbaikan juga dilakukan dengan mempercantik area taman melalui penataan tanaman, penambahan bak / pot bunga berukuran besar, perbaikan air mancur dan ornamen taman yang rusak, serta penambahan tempat duduk dan jalur refleksi.

Taman ini juga pernah menjadi tempat berkumpulnya beberapa seniman negara ASEAN yang menyumbangkan hasil karyanya dan memperagakannya di Taman Suropati. Karena itulah taman ini mempunyai nama tambahan, yaitu "Taman persahabatan seniman ASEAN". Saat ini, terdapat empat *sculpture* karya beberapa seniman Asia yang ditampilkan di Taman Suropati (lihat gambar 3.28).

3.2.2 Deskripsi Fisik dan Analisis Taman Suropati

3.2.2.1 Lokasi

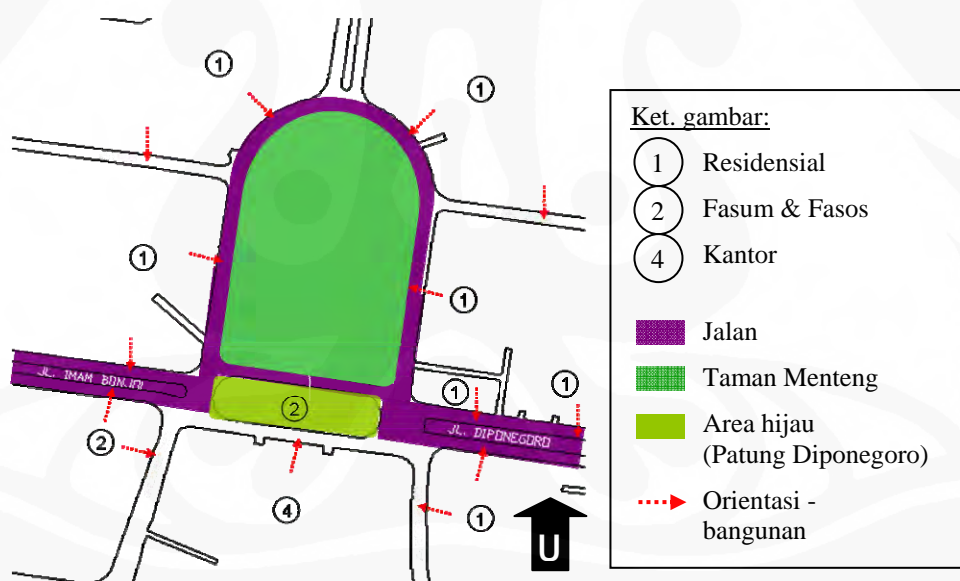


Gambar 3.26 Lokasi Taman Suropati
Sumber: Peta Jakarta 2005 (telah diolah kembali)

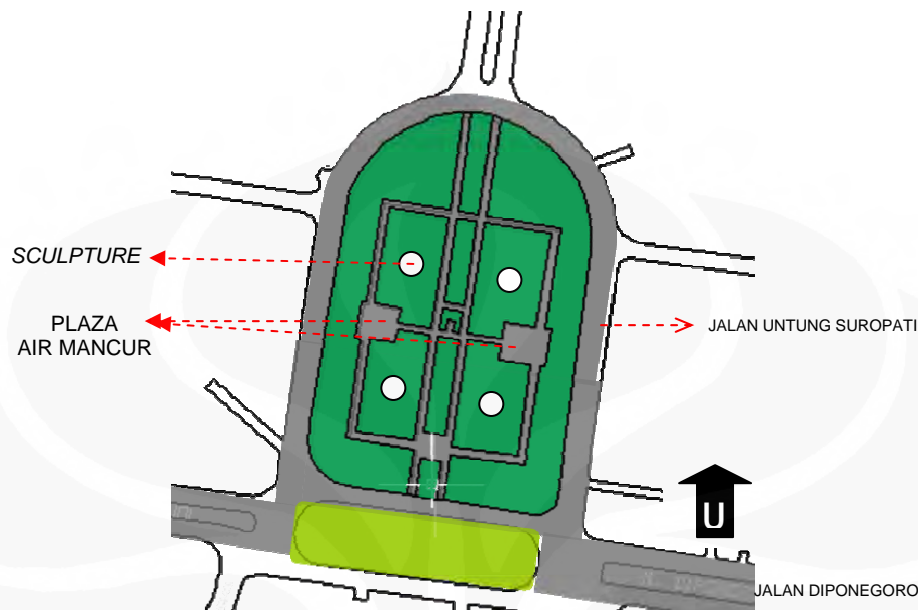
Taman Suropati berlokasi di Jalan Diponegoro, Menteng, Jakarta Pusat. Taman ini berbatasan dengan Jalan Diponegoro dan Jalan Imam Bonjol di sisi selatan dan Jalan Untung Suropati yang mengelilingi sisi timur, utara, barat (lihat gambar 3.26).

Berdasarkan zoning konteks, taman ini berbatasan dengan area residensial di sisi barat, utara, timur, serta fasilitas sosial dan kantor di sisi selatan. Taman ini terbilang strategis karena berada di area perumahan elit Menteng serta dekat dengan fasilitas dan tempat-tempat publik lainnya, seperti Taman Menteng, Gedung Bappenas, Gereja GPIB Paulus, dan Mesjid Agung Sunda Kelapa. Taman ini juga dekat dengan rumah-rumah kedutaan asing yang dijaga ketat oleh petugas keamanan (lihat gambar 3.27).

Berdasarkan pengamatan visual dan spasial, jarak terdekat antara tempat asal pengunjung dengan taman kurang dari 0,2 kilometer, yaitu jarak bangunan-bangunan dengan taman berupa jalan selebar $\pm 8 - 20$ meter (lihat gambar 3.27).



Gambar 3.27 Zoning Konteks dan Orientasi Bangunan
Sumber: Peta CAD (telah diolah kembali)



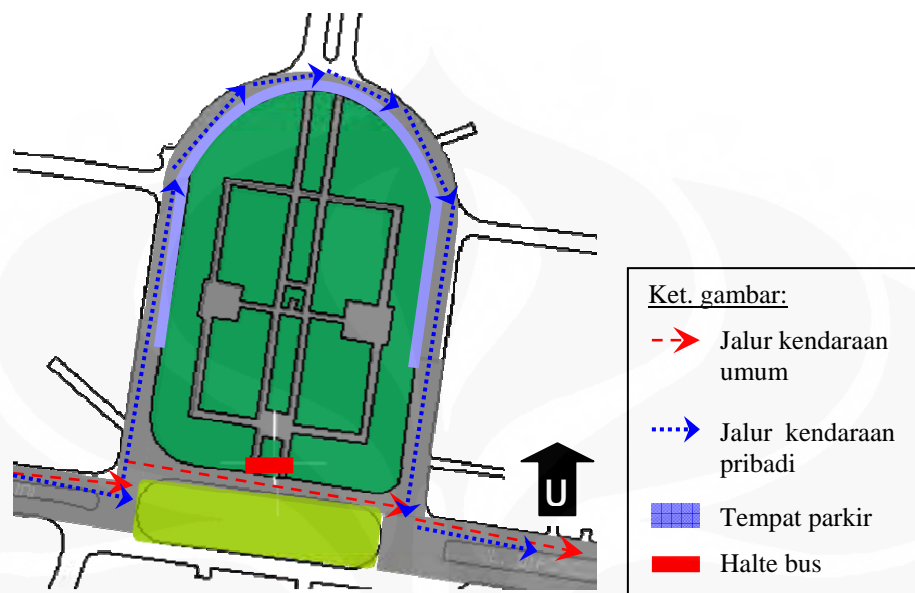
Gambar 3.28 Site Plan Taman Suropati
Sumber: Peta CAD (telah diolah kembali)

3.2.2.2 Aksesibilitas

Taman Suropati cukup mudah diakses dari luar kawasan Menteng, karena dekat dengan Jalan Diponegoro dan Jalan Imam Bonjol yang dilintasi oleh beberapa kendaraan umum, seperti metromini dan kopaja. Di bagian selatan taman ini terdapat sebuah halte angkutan umum, tepat berada di seberang Gedung Bappenas dan Patung Diponegoro. Tidak terlalu banyak jurusan kendaraan umum yang melalui Jalan Diponegoro. Sehingga untuk menuju daerah lainnya perlu berjalan kaki lagi ke arah Jalan Surabaya, dari sini terdapat kendaraan umum dengan jurusan yang lebih bervariasi (lihat gambar 3.29 dan 3.30).

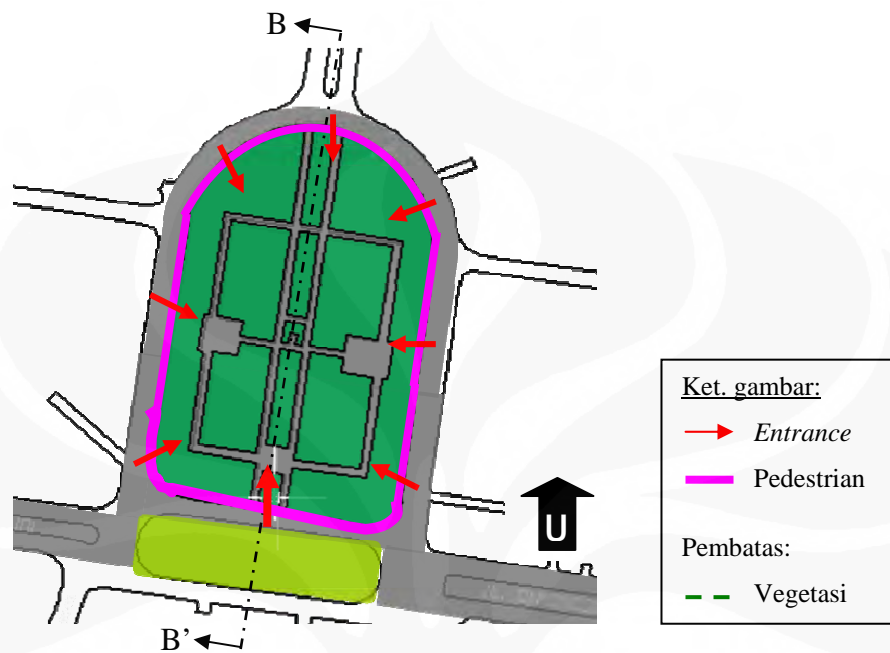


Gambar 3.29 Halte Bus Taman Suropati
Sumber: dokumen pribadi



Gambar 3.30 Aksesibilitas Makro pada Taman Suropati
Sumber: Peta CAD (telah diolah kembali)

Secara fisik dan visual, akses menuju Taman Suropati cukup mudah karena tidak terdapat pagar pembatas. Secara fisik, taman ini mudah diakses oleh pejalan kaki yang berasal komunitas perumahan di sekitar taman maupun pengunjung dari luar perumahan. Akses dari arah perumahan melalui jalan lingkungan yang kondisinya cukup teduh pada siang hari karena terdapat pepohonan besar dan rindang di sepanjang jalan, terutama ketika memasuki daerah hunian kedutaan, semakin dekat ke Taman Suropati. Di daerah ini juga tersedia jalur pedestrian di sepanjang sisi pagar rumah. Kondisi pedestrian ini cukup memadai, tidak banyak furnitur jalan yang mengganggu pejalan kaki di jalur pedestrian, kecuali tiang listrik yang berjarak tiap beberapa meter (lihat gambar 3.31 dan 3.32).



Gambar 3.31 Aksesibilitas Mikro pada Taman Suropati
Sumber: Peta CAD (telah diolah kembali)



Gambar 3.32 Kondisi Jalan dan Pedestrian di Jalan Besuki
Sumber: dokumen pribadi

Berdasarkan lokasi dan aksesibilitas, taman ini tergolong strategis bagi komunitas lokal dan sekitar taman, dan cukup strategis bagi pengunjung yang berasal dari luar wilayah karena dapat pula diakses menggunakan kendaraan umum maupun kendaraan pribadi, namun tidak disediakan tempat parkir khusus. Permukaan taman ini memiliki ketinggian yang sama dengan perkerasan jalan, hanya dibedakan oleh jalur pedestrian setinggi 20 cm dari jalan di sekeliling taman. Permukaan taman ini juga datar, tidak ada perbedaan ketinggian tanah (lihat gambar 3.33).



Gambar 3.33 Potongan BB' (lihat gambar 3.30)

Sumber: olahan pribadi (berdasarkan pengamatan visual dan peta CAD)

Jalur pedestrian di sekeliling taman juga menjadi batas ruang luar. Pada layer bagian dalam berikutnya terdapat jalur jogging yang dinaungi oleh pepohonan besar di kedua sisinya. Pepohonan tua dan besar ini juga menjadi pembatas ruang, terutama secara visual, dan juga berkaitan dengan konteksnya yaitu untuk menghalangi pandangan langsung ke arah hunian kedutaan yang dijaga ketat oleh petugas keamanan (lihat gambar 3.34).



Gambar 3.34 Jalur *Jogging* di Taman Suropati

Sumber: dokumen pribadi

3.2.2.3 Fasilitas dan Furnitur

- Jalur sirkulasi

Sirkulasi berupa jalan setapak dan plaza berpaving beralur datar, tidak berwarna dan tidak berpola khusus (lihat gambar 3.35).



Gambar 3.35 Sirkulasi pada Taman Suropati

Sumber: dokumen pribadi

- Pembatas

Batas taman tidak hanya berupa pagar tetapi dapat berupa vegetasi atau jajaran pepohonan tinggi, perbedaan material penutup tanah, dan perbedaan ketinggian yang tidak terlalu signifikan berupa pedestrian (lihat gambar 3.36).



Gambar 3.36 Pedestrian (kiri), Pepohonan Tinggi (kanan)
Sumber: dokumen pribadi

- Penutup tanah (*ground cover*)

Material perkerasan yang digunakan pada *hard space*-nya berupa paving block. Pada beberapa bagian perkerasan digunakan sebagai jalur refleksi, yang bermaterial batu-batu refleksi. Sementara material *soft space*-nya berupa rerumputan, yang tidak boleh diinjak karena hanya dirancang untuk visualisasi. Namun kenyataannya, ada saja pengunjung yang menginjak permukaan rerumputan ini (lihat gambar 3.37, 3.38, dan 3.39).



Gambar 3.37
Jalur Refleksi
Sumber: dokumen pribadi



Gambar 3.38 Larangan
Menginjak Rumput
Sumber: dokumen pribadi



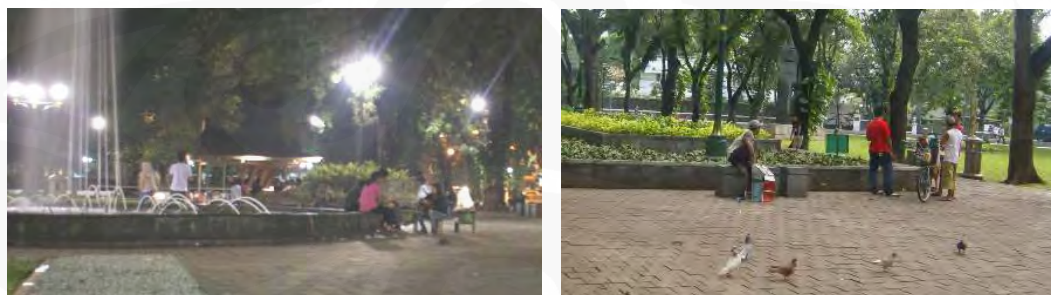
Gambar 3.39 Berjalan di Area Rumput
Sumber: dokumen pribadi

- Tempat untuk duduk

Tempat duduk di taman ini terdiri dari tempat duduk integral yang menyatu dengan desain, berupa desain masif berbentuk kotak yang terbuat dari beton dipasang menempel dengan permukaan paving block, ada pula tempat duduk yang terbuat dari plat beton cor terintegrasi dengan bak tanaman. Tempat duduk yang terintegrasi dengan desain, di samping fungsional, juga dapat menambah nilai estetika taman, misalnya bangku beton kotak yang menyerupai *sculpture*. Tepian bak-bak tanaman dan dinding kolam air mancur, dengan ukuran keduanya yaitu setinggi ± 50 cm dan selebar 15 cm itu sendiri dapat memberi peluang untuk diduduki. Selain itu juga terdapat satu set bangku dan meja tambahan bermaterial kayu yang dipasang mengelilingi batang pohon (lihat gambar 3.40 dan 3.41).



Gambar 3.40 Tempat Duduk pada Taman Suropati; Bangku Beton Kotak (kiri),
Plat Beton pada Bak Tanaman (tengah), Bangku Kayu (kanan)
Sumber: dokumen pribadi



Gambar 3.41 Elemen Lain sebagai Tempat untuk Duduk;
Dinding Kolam Air Mancur (kiri), Dinding Bak Tanaman (kanan)
Sumber: dokumen pribadi

- Naungan

Taman ini menyediakan sebuah gazebo yang biasa digunakan untuk berlatih musik pada hari minggu. Gazebo ini merupakan satu-satunya fasilitas berkegiatan yang dapat digunakan di segala cuaca; ketika panas dan hujan (lihat gambar 3.42).

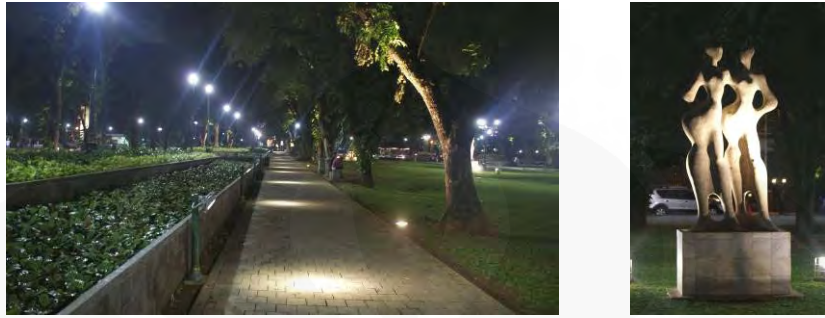


Gambar 3.42 Naungan di Taman Suropati
Sumber: dokumen pribadi

Namun banyaknya pepohonan tinggi dan berdaun lebat serta elemen air setidaknya membantu menjaga keteduhan taman ini sehingga masih ada saja pengunjung maupun aktivitas pada siang hari meskipun tidak berlangsung dalam durasi waktu yang lama, seperti berjalan-jalan, duduk-duduk di area teduh maupun mengambil foto. Juga masih digunakan untuk berlatih musik pada hari minggu siang di gazebo. Lamanya waktu singgah di taman, terutama pada siang hari, berkaitan dengan penyediaan fasilitas yang menanggapi cuaca, baik panas maupun hujan.

- Pencahayaan

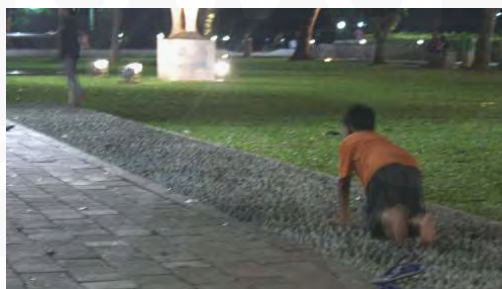
Pencahayaan pada malam hari disediakan dengan baik untuk mendukung aktivitas di dalamnya, dengan menggunakan beberapa fitur pencahayaan. Pencahayaan buatan ini juga menambah keindahan taman pada malam hari. Beberapa fitur pencahayaan khusus digunakan untuk menerangi objek dan memberi kesan dramatis, seperti penggunaan lampu sorot pada *art work* (lihat gambar 3.43).



Gambar 3.43 Pencahayaan di Taman Suropati;
Pencahayaan Jalur Sirkulasi (kiri), Lampu Sorot pada *Art Work* (kanan)
Sumber: dokumen pribadi

- Area bermain dan olahraga

Tidak banyak struktur yang ada di Taman Suropati. Di taman ini tidak tersedia struktur bermain anak-anak. Kecenderungan taman ini menyediakan rekreasi pasif. Sementara rekreasi aktif yang disediakan terbatas pada aktivitas olahraga santai/ringan, seperti jogging dan bersepeda. Anak-anak, sebagai bagian dari pengguna taman, memanfaatkan fitur-fitur taman ini dengan cara yang berbeda dan unik. Ada yang mencoba berjalan bahkan merangkak di jalur refleksi hingga akhirnya mereka sendiri kesakitan berjalan di atas bebatuan tersebut (lihat gambar 3.44).

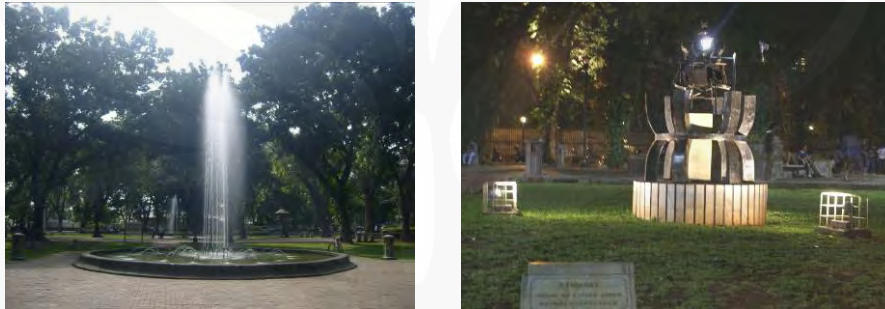


Gambar 3.44 Perlakuan Kreatif Anak-Anak terhadap Elemen Taman
Sumber: dokumen pribadi

- Akses (*focal point*)

Kolam air mancur merupakan salah satu objek pengikat pengunjung di Taman Suropati. Air mancur ini dinyalakan pada waktu-waktu tertentu, gemericik air di kolam ini menambah ketenangan dan relaksasi di taman ini. Terdapat juga 4 objek *art work* berupa patung, hasil karya seniman Indonesia, Thailand,

Singapura, dan Brunei Darussalam, yang turut mengikat pengunjung secara visual dan sebagai wujud penemuan yang tidak dapat ditemukan di taman lainnya. Keempat *art work* tersebut juga menunjukkan identitas Taman Suropati yang memiliki nama tambahan "Taman persahabatan seniman ASEAN". Masing-masing objek ditempatkan di area rerumputan luas, yang terbagi menjadi empat grid, yang dipisahkan oleh area perkerasan paving block (lihat gambar 3.45).



Gambar 3.45 Akses; Kolam Air Mancur (kiri), *Sculpture* (kanan)
Sumber: dokumen pribadi

Fitur lain yang menarik dan merupakan objek penemuan di taman ini adalah populasi merpati, dimana merpati-merpati itu dibiarkan bebas keluar-masuk kandangnya dan berbaur dengan manusia di area perkerasan taman. Fitur ini dapat menarik berbagai kalangan manusia, sebagai hiburan, objek fotografi maupun bersifat edukatif terutama bagi keluarga yang membawa anak. Selain itu, terdapat dua buah kandang ayam, dimana pada siang hari kedua ayam tersebut dibiarkan keluar kandang (lihat gambar 3.46).

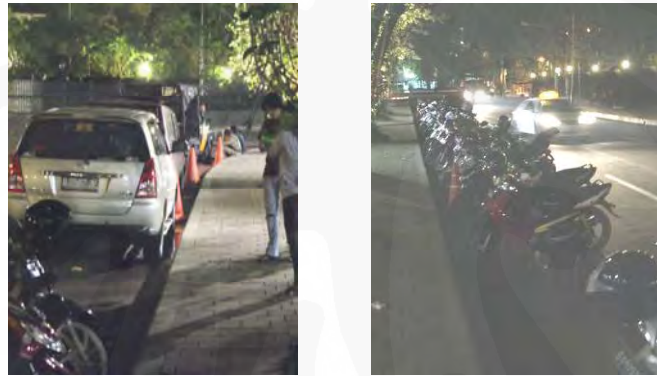


Gambar 3.46 Elemen *Recovery* dan Edukatif pada Taman
Sumber: dokumen pribadi

Fasilitas dan Fitur Penunjang:

- Parkir

Untuk parkir di taman ini tidak disediakan fasilitas khusus. Kendaraan pribadi pengunjung taman diparkir di tepi jalan di sekeliling taman. Adanya parkiran di jalan selebar 10 meter tidak menghambat lalu lintas kendaraan lain yang melintasi jalan ini. Pada pagi dan siang hari, kondisi parkiran cenderung sepi karena kebanyakan pengunjung berasal dari perumahan sekitar taman, yang bisa diakses dengan berjalan kaki sambil berolahraga pagi. Sementara pada sore hingga malam hari, jumlah kendaraan yang diparkir bertambah seiring dengan meningkatnya jumlah pengunjung, yang berasal dari tempat aktivitas yang tidak terlalu jauh dari taman maupun berasal dari luar kawasan (lihat gambar 3.47).



Gambar 3.47 Parkir di Jalan Untung Suropati pada Malam Hari
Sumber: dokumen pribadi

- Toilet Umum, Fitur Kebersihan dan Keamanan

Taman Suropati juga menyediakan fasilitas toilet umum sebanyak dua bilik pada sebuah bangunan yang seataap dengan kantor/pos penjaga dan keamanan taman. Letak toilet umum ini dekat dengan halte bus Taman Suropati. Tempat sampah juga disediakan cukup banyak dan diletakkan menyebar di setiap area taman. Kebersihan taman ini tetap terjaga meskipun terdapat beberapa pedagang keliling, ilegal, menjajakan jajanannya di dalam taman. Kondisi taman ini akan bersih dari pedagang ketika sedang ada petugas patroli pengawasan taman, karena pedagang yang ketahuan berjualan di taman akan dibawa oleh petugas satpol PP untuk dimintai keterangan dan ditindaklanjuti. (lihat gambar 3.48 dan 3.49).



Gambar 3.48 Bangunan Toilet Umum dan Pos Penjaga,
dan Sepeda Penjual Jajanan di Depan
Sumber: dokumen pribadi



Gambar 3.49 Penjual Makanan di dalam Taman
Sumber: dokumen pribadi

3.3 Taman Ayodia

3.3.1 Deskripsi Umum Taman Ayodia

Taman Ayodia berlokasi di Jalan Barito, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Taman ini meliputi area seluas 7.500 m² dan terdapat danau di tengah-tengahnya dengan luas sekitar 1500 m² (lihat gambar 3.50).

Taman ini telah berdiri sejak lama, yaitu sekitar tahun 1950-an. Sejak dulu lansekapnya memang tampak asri dan dikenal warga sebagai taman rekreasi. Selain itu juga terdapat danau / setu yang menjadi daerah resapan air hujan, sehingga taman ini sejak dulu dikenal dengan sebutan “Taman Empang Blok D”. Kemudian sejak tahun 1970-an taman ini merupakan area pusat penjualan bunga dan ikan hias. Telah cukup lama lahan ini dijadikan area komersil, hingga akhirnya pemerintah DKI berupaya untuk mengembalikan fungsi taman tersebut sebagai ruang terbuka hijau dan ruang interaksi publik atau bisa digunakan oleh masyarakat kota secara umum. Perbaikan dan revitalisasi Taman Ayodia ini diadakan sejak tahun 2008 dan telah diresmikan pada tahun 2009 sebagai taman rekreasi dan interaksi warga kota. Revitalisasi ini berupa perubahan desain taman dengan menambahkan berbagai ornamen, fasilitas, dan elemen pembentuk ruang taman, yang berbeda dengan kondisi sebelumnya (lihat gambar 3.52).

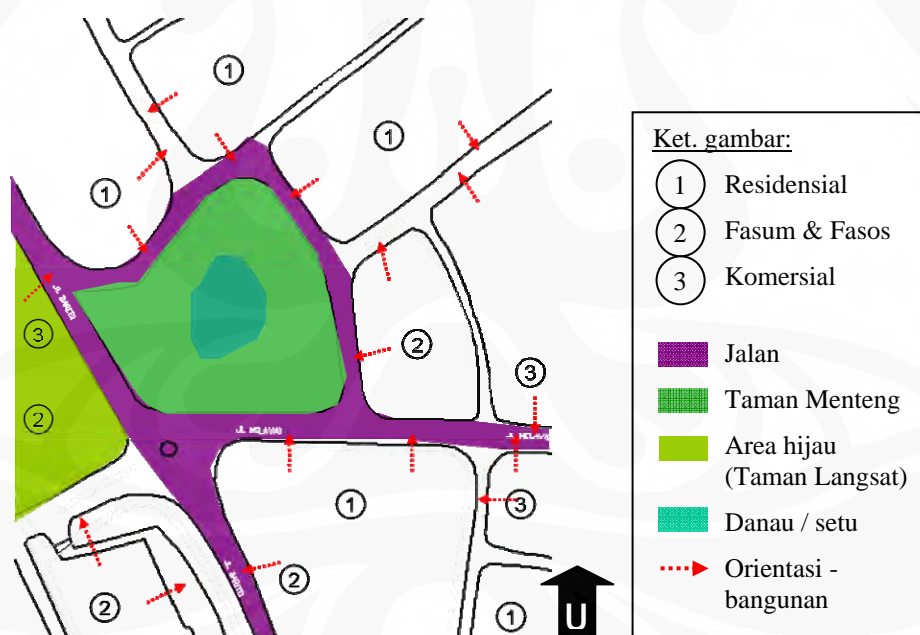
3.3.2 Deskripsi Fisik dan Analisis Taman Ayodia

3.3.2.1 Lokasi

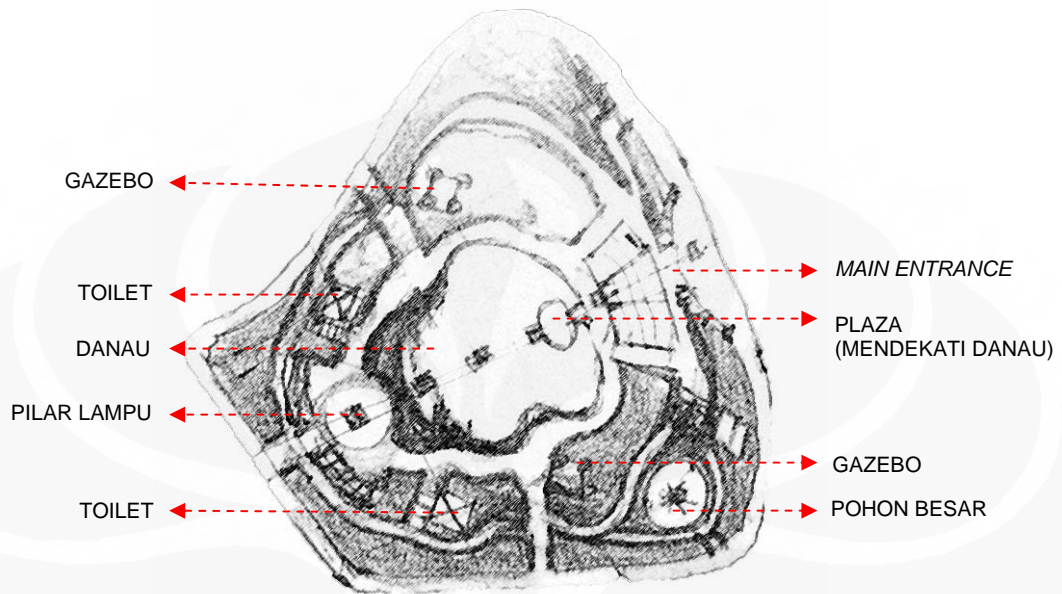


Gambar 3.50 Lokasi Taman Ayodia
Sumber: Peta Jakarta 2005 (telah diolah kembali)

Lokasi Taman Ayodia tidak jauh dari terminal dan area pusat perbelanjaan Blok M, yaitu sekitar 200 m, yang juga dekat dengan Terminal Blok M di kawasan tersebut. Taman ini berada dekat area permukiman, yaitu cukup dekat dengan area hunian dan berbagai fasilitasnya. Lingkungan perumahan berkaitan dengan berbagai fasilitasnya mulai dari fasilitas komersil hingga edukatif. Taman ini berada dekat dengan Hotel Mahakam, Gereja Santo Yohanes Penginjil, Pasar Barito, dan Taman Langsat. Lokasinya yang berada pada lingkungan perumahan mampu menarik pengunjung yang banyak, tidak hanya dari komunitas penghuni perumahan sekitar tetapi juga orang-orang dari luar kawasan Blok M yang memenuhi aktivitas rutinnnya, seperti sekolah dan bekerja di tempat yang lokasinya masih cukup dekat untuk mengakses taman, terutama dengan berjalan kaki. Sebagian besar pengunjung yang datang berasal dari pemukiman, sekolah-sekolah tingkat menengah pertama dan menengah atas, yang berdasarkan pengamatan visual dan spasial berada pada jarak kurang dari 0,2 kilometer dari taman (lihat gambar 3.51).



Gambar 3.51 Zoning Konteks dan Orientasi Bangunan
Sumber: Peta CAD (telah diolah kembali)

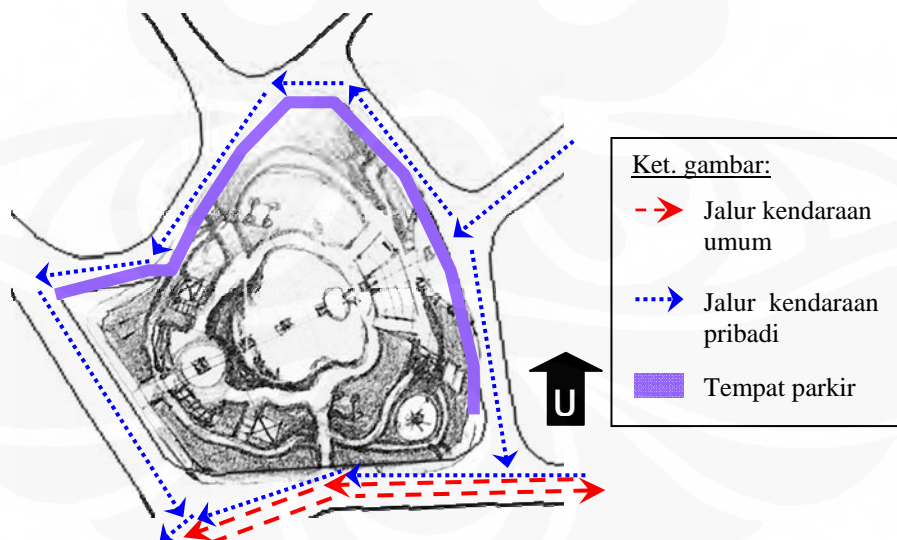


Gambar 3.52 Site Plan Taman Ayudia

Sumber: sketsa dan olahan pribadi (berdasarkan pengamatan visual)

3.3.2.2 Aksesibilitas

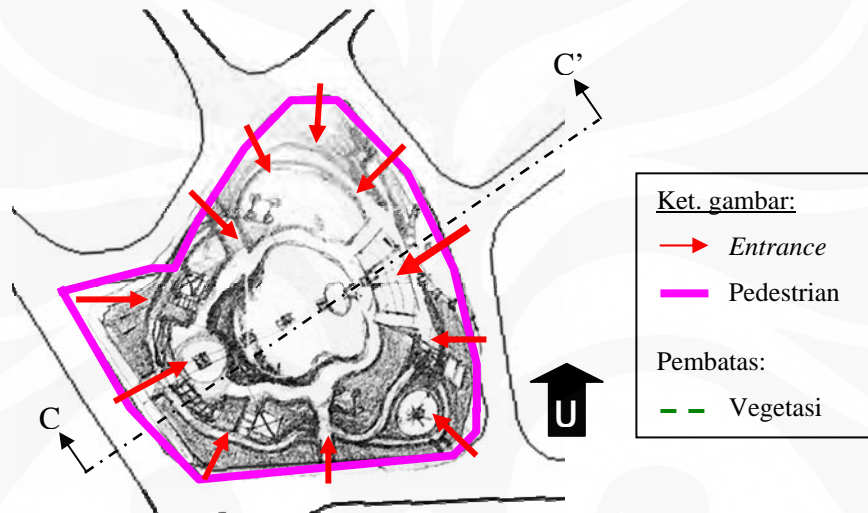
Akses menuju Taman Ayudia cukup mudah, baik secara fisik maupun visual, karena tidak terdapat pagar pembatas masif. Taman ini masih bisa diakses oleh beberapa kendaraan umum dari Jalan Melawai, seperti metromini dan kopaja, serta bajaj (lihat gambar 3.53).



Gambar 3.53 Aksesibilitas Makro pada Taman Ayudia

Sumber: sketsa dan olahan pribadi (berdasarkan pengamatan visual)

Taman Ayodia mudah diakses oleh pejalan kaki yang berasal komunitas perumahan di sekitar taman maupun pengunjung dari luar perumahan, seperti pelajar dan pekerja/orang kantoran. Akses utama menuju taman disambut dengan bukaan berupa dua bidang vertikal masif, seperti gerbang dan bertuliskan nama taman, serta visualisasi berupa danau/setu dan jajaran fitur-fitur pencahayaan (lihat gambar 3.54 dan 3.55).



Gambar 3.54 Aksesibilitas Mikro pada Taman Ayodia
 Sumber: sketsa dan olahan pribadi (berdasarkan pengamatan visual)

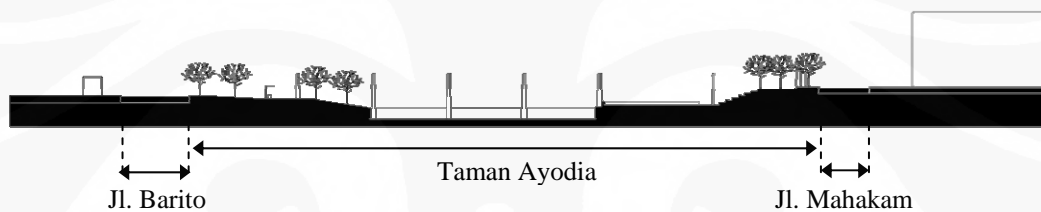


Gambar 3.55 Pintu Masuk Utama Taman Ayodia
 Sumber: disainlansekap.blogspot.com

Sekeliling taman yang berbatasan dengan jalan memiliki ketinggian yang sama dengan perkerasan jalan, hanya dibatasi oleh pembatas beton linear setinggi 20 cm dari jalan dan lebar 15 cm. Di samping dalam pembatas, terdapat jalur

pedestrian yang sama dengan level jalan. Jalur pedestrian ini sekaligus berfungsi sebagai jalur jogging (lihat gambar 3.54).

Permukaan taman dibuat menurun ke arah tengah taman. Pada layer berikutnya, setelah jalur pedestrian, terdapat area rerumputan yang dilintasi oleh akses terusan dari jalur pedestrian ke arah pusat taman. Permukaan taman mulai menurun dari area rerumputan ke arah tengah taman, sehingga jalur akses di dalam taman dibuat meliuk-liuk dan mengikuti pola penurunan permukaan tanah. Di dalam taman, terdapat akses berupa undakan dan anak tangga yang dapat diakses langsung dari arah gerbang utama, serta jalur linear yang mengadaptasi kemiringan tanah. Pembatasan ruang luar ini berupa *edging* permukaan tanah berdasarkan ketinggian dan penggunaan material, serta batas vertikal berupa pepohonan yang tumbuh di area rerumputan (lihat gambar 3.56).



Gambar 3.56 Potongan CC' (lihat gambar 3.54)

Sumber: olahan pribadi (berdasarkan pengamatan visual dan peta CAD)

3.3.2.3 Fasilitas dan Furnitur

- Jalur sirkulasi

Sirkulasi yang terdapat pada Taman Ayodia berupa anak tangga bermaterial batu alam dan jalan setapak berpaving di pinggir danau, dan di area rumput dengan alur meliuk-liuk dan mengikuti kontur tanah (lihat gambar 3.57).



Gambar 3.57 Sirkulasi pada Taman Ayodia

Sumber: dokumen pribadi

- Pembatas

Batas taman tidak harus berupa pagar tetapi dapat berupa vegetasi seperti pepohonan dan semak, perbedaan material penutup tanah, dan perbedaan ketinggian (lihat gambar 3.56 dan 3.58).



Gambar 3.58 Pembatas Vegetasi (kiri), Perbedaan Material (tengah),
Perbedaan Ketinggian (kanan)
Sumber: dokumen pribadi

- Penutup tanah (*ground cover*)

Material perkerasan yang digunakan pada *hard space*-nya berupa paving block berwarna merah, semen dan batu alam. Sementara material *soft space*-nya berupa rerumputan, yang tidak boleh diinjak karena dirancang untuk visualisasi saja. Namun kenyataannya, banyak pengunjung yang menggunakan permukaan rerumputan ini untuk rekreasi pasif, seperti duduk-duduk dan beristirahat (lihat gambar 3.59 dan 3.60).



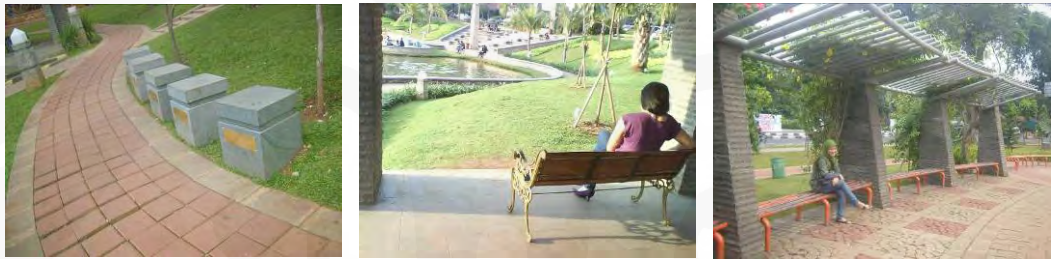
Gambar 3.59 Larangan Menginjak Rumput
Sumber: dokumen pribadi



Gambar 3.60 Duduk – Duduk di Area Rumput
Sumber: dokumen pribadi

- Tempat untuk duduk

Tempat duduk di taman ini terdiri dari tempat duduk integral yang menyatu dengan desain, berupa undakan dan desain masif berbentuk kotak yang terbuat dari beton dipasang menempel dengan permukaan paving block, serta bidang vertikal pembatas area perkerasan dengan danau berukuran lebar 30 cm, setinggi 40 cm dari permukaan perkerasan dan 80-100 cm dari permukaan rerumputan di tepi danau. Ada pula tempat duduk bermaterial besi yang dipasang menempel dengan permukaan paving block, yang diberi naungan rangka besi dan tanaman rambat. Selain itu juga terdapat tempat duduk tambahan berupa bangku taman bermaterial besi di gazebo dan di beberapa area transisi permukaan keras dan lunak (lihat gambar 3.61 dan 3.62).



Gambar 3.61 Tempat Duduk di Taman Ayodia
Sumber: dokumen pribadi



Gambar 3.62 Elemen Lain sebagai Tempat untuk Duduk
Sumber: dokumen pribadi

- Naungan

Taman ini menyediakan fasilitas berkegiatan yang dapat digunakan di segala cuaca; ketika panas dan hujan, berupa gazebo. Terdapat dua gazebo tipikal di bagian permukaan taman yang lebih tinggi dari permukaan pembatas danau,

sehingga dari gazebo ini dapat dilihat pemandangan aktivitas dan fitur-fitur taman di level yang lebih rendah (lihat gambar 3.63).



Gambar 3.63 Naungan di Taman Ayodia
Sumber: dokumen pribadi

Aktivitas dan area taman yang dapat dimanfaatkan dengan nyaman pada siang hari cenderung terbatas, yaitu duduk-duduk bercakap-cakap maupun berdiskusi pada area gazebo dan area bayangan (pepohonan), yang terdapat di area pinggiran taman (lihat gambar 3.64).



Gambar 3.64 Duduk Berteduh di Bawah Pohon
Sumber: dokumen pribadi

- Pencahayaan

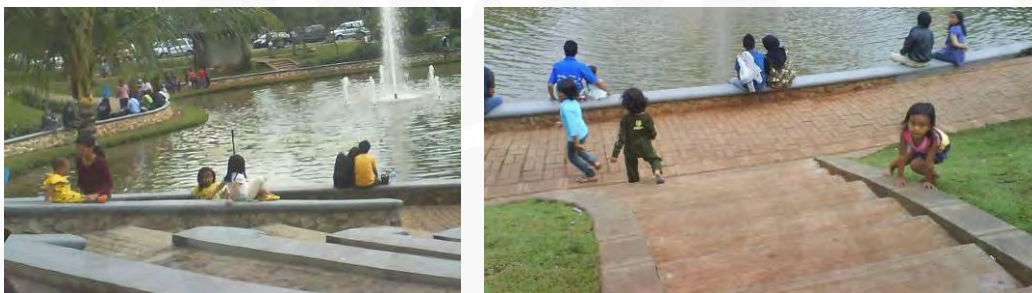
Fitur pencahayaan pada malam hari merupakan salah satu pengikat pengunjung taman. Tidak banyak fitur lampu di Taman Ayodia. Namun dengan cahaya kekuningan yang temaram memberi efek dramatis, ditambah dengan unsur air yang memberikan pantulan cahaya dari fitur pencahayaan tersebut dan cahaya dari konteksnya dapat menambah keindahan taman pada malam hari. Selain itu juga didukung oleh suhu yang dingin pada malam hari sehingga taman ini menjadi sangat ramai, baik pada hari libur maupun hari kerja (lihat gambar 3.65).



Gambar 3.65 Pilar – Pilar Lampu Taman Ayudia
Sumber: dokumen pribadi

- Area bermain dan olahraga

Tidak banyak struktur yang ada di Taman Ayudia. Fasilitas yang disediakan didominasi untuk rekreasi pasif, seperti duduk-duduk, melihat-lihat, bertemu teman dan bercakap-cakap atau berdiskusi. Sementara rekreasi aktif hanya berupa jalur jogging, undakan dan anak tangga yang berpotensi sebagai elemen untuk kegiatan olahraga kecil, seperti naik-turun tangga, maupun untuk bermain bagi anak-anak. Begitu pula dengan pembatas tangga yang berupa bidang miring dengan permukaan semen rata selebar 30 cm yang masih memungkinkan untuk diduduki atau dijadikan seluncuran bagi anak-anak (lihat gambar 3.66).



Gambar 3.66 Perlakuan Kreatif Anak-Anak terhadap Elemen Taman
Sumber: dokumen pribadi

- Aksan (*focal point*)

Danau besar dan air mancur merupakan objek utama pengikat pengunjung di Taman Ayudia. Air mancur ini dinyalakan pada waktu-waktu tertentu, gemericik air di kolam ini menambah ketenangan dan relaksasi di taman ini. Danau ini berada di tengah taman dan menjadi pemandangan utama ketika berada

dalam taman dengan pepohonan dan bangunan sekitar sebagai *background*-nya. Fitur pencahayaan setinggi 5 meter yang diletakkan berjajar di tengah danau pun menambah fokus pandangan menuju bagian tengah taman ini. Selain itu juga terdapat bagian perkerasan taman yang menjorok ke arah danau untuk menikmati danau lebih dekat. Namun meski dekat danau atau unsur air, area ini akan panas sekali pada siang hari karena tidak ada naungan maupun vegetasi peneduhnya (lihat gambar 3.67).



Gambar 3.67 Danau, Air Mancur dan Pilar Lampu sebagai Aksentuasi Taman
Sumber: disainlansekap.blogspot.com (kiri), dokumen pribadi (kanan)

Fasilitas dan Fitur Penunjang:

- Parkir

Tempat parkir di taman ini berada pada tepi badan jalan di sekeliling taman. Kondisi ini sangat dapat menimbulkan ketidaknyamanan lalu lintas jalan tersebut. Penggunaan jalan sebagai tempat parkir ini ditujukan untuk hari libur saja, dan dipertegas dengan tanda larangan parkir kecuali untuk hari libur. Namun kondisi parkir malam hari pada hari-hari kerja ternyata menunjukkan kenyataan yang sebaliknya. Parkiran justru dipadati oleh kendaraan pengunjung taman, terutama motor. Pada hari libur, lahan parkir taman ini juga tidak sepenuhnya menjadi fasilitas taman. Kendaraan jemaat gereja tidak jarang diparkir di sekeliling taman karena lokasinya yang berdekatan. Kebutuhan parkir Taman Ayodia memang dimaksudkan tidak terlalu besar karena sebagai taman lingkungan, sebagian besar pengunjung yang datang diharapkan dapat mencapai taman ini melalui berjalan kaki (lihat gambar 3.68).



Gambar 3.68 Parkir di Sepanjang Jalan Mahakam
Sumber: dokumen pribadi

- Toilet Umum, Fitur Kebersihan dan Keamanan

Taman ini juga menyediakan fasilitas toilet umum berupa dua bangunan kecil yang letaknya terpisah, masing-masing terdiri dari dua bilik toilet (lihat gambar 3.69). Tempat sampah juga disediakan cukup banyak dan diletakkan menyebar di setiap area taman. Kebersihan taman ini cukup terjaga meskipun terdapat beberapa pedagang keliling menjajakan jajanannya di luar taman, di sepanjang Jalan Mahakam dekat perumahan (lihat gambar 3.70). Namun karena besarnya jumlah pengunjung pada malam hari, sesekali ditemukan sampah berceceran di area rumput maupun di danau, sehingga petugas kebersihan perlu membersihkan kembali taman ini. Tidak ada pos jaga di taman ini, pengawasan dilakukan sesekali oleh petugas patroli untuk mengecek keamanan dan kondisi taman secara keseluruhan.



Gambar 3.69 Toilet Umum di Taman Ayodia
Sumber: dokumen pribadi



Gambar 3.70 Penjual Makanan di luar Taman
Sumber: dokumen pribadi

- *Signage* Penamaan Tanaman

Vegetasi yang ada di taman ini juga tidak seluruhnya berupa pepohonan besar atau peneduh, tetapi juga tanaman jenis lainnya. Beberapa variasi vegetasi di taman ini bahkan diberi tanda penamaan, sehingga dapat pula dijadikan sarana edukatif bagi pengunjungnya meskipun kebanyakan pengunjung mengabaikan atau tidak menyadari keberadaan tanda tersebut (lihat gambar 3.71).



Gambar 3.71 Pohon dan Tanda Penamaannya
Sumber: dokumen pribadi

3.4 Perbandingan Hierarki Taman di Lingkungan Pemukiman Kota

Berdasarkan pembahasan dan analisis tiap studi kasus, penulis kemudian membandingkan dan menyimpulkan hasil analisis tersebut ke dalam tabel dan penjabarannya, yang meliputi perbandingan fisik dan aksesibilitas, penyediaan fasilitas, dan aktivitas yang terjadi di dalamnya.

Taman Menteng dapat diakses secara umum dari jalan utama, Jl. Hos Cokroaminoto, dimana terdapat pintu masuk utama, dan Jl. Moh. Yamin yang dilalui kendaraan umum. Selain itu juga dapat diakses dari area hunian melalui Jl. Kediri dan Jl. Sidoarjo. Namun taman tidak dapat diakses secara langsung dari Jl. Kediri karena diberi pagar pembatas, sehingga pengunjung harus melalui ketiga

jalan lainnya untuk memasuki taman. Pengunjung Taman Menteng berasal dari area hunian Menteng, maupun dari lingkungan sekitarnya yang juga terdiri dari area-area komersil di sepanjang Jl. Hos Cokroaminoto. Untuk itu, disediakan gedung parkir bagi pengunjung yang membawa kendaraan pribadi, dan halte bus di sisi Jl. Hos Cokroaminoto bagi pengunjung yang menggunakan kendaraan umum (lihat tabel 3.1).

Sedangkan pada Taman Suropati dan Taman Ayodia, kebanyakan pengunjung berasal dari area hunian dan fasilitas sosial, seperti gereja dan sekolah-sekolah di sekitar taman, sehingga tidak disediakan tempat parkir khusus. Meskipun demikian, di Taman Ayodia tidak jarang pengunjung yang membawa kendaraan pribadi, terutama malam hari se usai kerja dan hari libur. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, di tepi jalan di sekeliling taman digunakan sebagai lahan parkir. Area yang tidak terlalu luas membuat kondisi taman ini sangat ramai pengunjung dan parkir di sekelilingnya pada malam hari. Begitu pula pada Taman Suropati, tepi jalan di sekeliling taman dijadikan lahan parkir, namun karena luasan area yang besar tidak membuat pengaruh parkir tersebut menjadi signifikan. Selain itu, terdapat halte bus di sisi Jl. Diponegoro, sehingga pengunjung dapat mengakses taman menggunakan bus rute pendek. Sedangkan pada Taman Ayodia tidak terdapat halte, meskipun begitu pengunjung tetap dapat mengakses taman ini dengan bus rute pendek melalui Jl. Melawai (lihat tabel 3.1).

Tabel 3.1 Perbandingan Fisik dan Aksesibilitas Studi Kasus Periode Juni 2010

	TAMAN MENTENG	TAMAN SUROPATI	TAMAN AYODIA
LOKASI	Jalan Hos Cokroaminoto, Menteng, Jakarta Pusat	Jalan Diponegoro, Menteng, Jakarta Pusat	Jalan Barito, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan
KONTEKS	Dekat perumahan Menteng dan area komersil di sepanjang Jl.Hos Cokroaminoto, dekat Taman Kodok, dan tempat publik lainnya seperti Taman Situ Lembang, Taman Suropati, Masjid Al-Hakim	Dekat perumahan elit Menteng dan rumah kedutaan asing, instansi pemerintah (Gedung Bappenas) dan tempat-tempat publik lainnya seperti Taman Menteng, Taman Situ Lembang, Gereja GPIB Paulus	Dekat dengan perumahan, Hotel Mahakam, Gereja Santo Yohanes Penginjil, Pasar Burung, Taman Langsung, dan fasilitas lainnya seperti sekolah-sekolah (SMP Tarakanita, SMA 6, SMA 70, dll)

LUAS AREA		± 25.000 m ²	16.322 m ²	7.500 m ² , danau di tengah-tengahnya seluas 1500 m ²
BENTUK & BATAS		Berbentuk geometris; perpaduan dari bentuk persegi empat. Dibatasi empat jalan (Jalan Hos Cokroaminoto, Jalan Moh. Yamin, Jalan Kediri, dan Jalan Sidoarjo)	Berbentuk geometris; perpaduan dari bentuk persegi dan setengah lingkaran. Dibatasi dua jalan (Jalan Diponegoro dan Jalan Imam Bonjol)	Berbentuk abstrak menyerupai segitiga dan bagian menjuntai di salah satu sisinya. Dibatasi tiga jalan (Jalan Mahakam 2, Jalan Melawai, dan Jalan Barito)
AKSESIBILITAS	AKSES MAKRO	Dapat diakses oleh kendaraan umum dari Jalan Hos Cokroaminoto, Jalan Moh. Yamin, dan dilengkapi halte bus.	Dapat diakses oleh kendaraan umum dari Jalan Diponegoro, dan dilengkapi halte bus.	Dapat diakses oleh kendaraan umum dari Jalan Melawai, tetapi tidak dilengkapi halte bus.
	AKSES MIKRO	Dapat diakses oleh pejalan kaki dari sisi utara, barat, dan selatan. Pembatas ruang berupa vegetasi; disertai <i>bollard</i> (utara dan selatan), dan pagar besi (timur).	Dapat diakses oleh pejalan kaki dari berbagai sisi. Pembatas ruang berupa vegetasi.	Dapat diakses oleh pejalan kaki dari berbagai sisi. Pembatas ruang berupa vegetasi.
	LEVEL TANAH	Selevel dengan Jalan Hos Cokroaminoto, perbedaan level pada sisi Jalan Sidoarjo (lihat potongan AA').	Selevel dengan jalan, datar/tidak berkontur (lihat potongan BB').	Menurun, kontur bagian tengah taman (ke arah danau) lebih rendah dari level jalan (lihat potongan CC').

Sumber: olahan pribadi

Penyediaan fasilitas di Taman Menteng juga lebih lengkap dan memadai dibandingkan dengan kedua taman lainnya. Penyediaan fasilitas ini terkait dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat akan rekreasi pasif dan aktif. Fitur-fitur rekreasi aktif tampak jelas pada Taman Menteng, yaitu adanya lapangan olahraga, lapangan dan struktur bermain, serta plaza dan jalur perkerasan yang cukup besar untuk menampung aktivitas lainnya, seperti *jogging* dan bersepeda. Sedangkan pada Taman Suropati dan Taman Ayodia, tidak terdapat fitur atau fasilitas khusus untuk menunjang rekreasi aktif. Fitur yang tersedia hanya berupa plaza dan jalur perkerasan sebagai jalur sirkulasi, *jogging* dan bersepeda, sekaligus memberikan kesempatan untuk berolahraga ringan dan bermain, seperti pemanfaatan anak tangga, perbedaan ketinggian perkerasan, dan bidang-bidang berpermukaan miring (lihat tabel 3.2).

Pada Taman Suropati dan Taman Ayodia, kebutuhan bermain bagi anak-anak tidak diaplikasikan secara khusus. Padahal kedua taman tersebut berada di lingkungan perumahan. Di Taman Suropati, aplikasi kebutuhan ini diasosiasikan dengan fungsi area perkerasan paving block yang cukup besar yang dapat digunakan untuk bermain bola dan bersepeda. Sementara, di Taman Ayodia, aplikasi area bermain terintegrasi dengan desain taman, yang merupakan *affordance*⁴ dari suatu bentuk desain. Tidak ada lapangan khusus dan struktur bermain pada kedua taman tersebut, namun apresiasi masyarakat dan anak-anak terhadap taman tersebut tidak berkurang. Fitur-fitur taman, khususnya elemen air, merupakan penarik dan pengikat publik dari segala usia (lihat tabel 3.2).

Tabel 3.2 Perbandingan Fasilitas Studi Kasus Periode Juni 2010

	TAMAN MENTENG	TAMAN SUROPATI	TAMAN AYODIA
JALUR SIKRULASI	Jalan setapak berpaving dengan alur datar, plaza, dan anak tangga di sisi dekat Jl. Sidoarjo.	Jalan setapak berpaving dengan alur datar, plaza.	Jalan setapak berpaving dengan alur meliuk-liuk dan mengikuti kontur tanah, alur datar di pinggir danau, dan anak tangga.

⁴ Lihat pengertian *affordance* di hal. 28 paragraf kedua.

PEMBATAS	Pagar besi (di sisi timur), <i>bollard</i> , vegetasi berupa pepohonan, perdu dan semak, perbedaan material, perbedaan ketinggian	Vegetasi berupa pepohonan tua yang tinggi, perbedaan material, perbedaan ketinggian	Vegetasi berupa pepohonan dan perdu, perbedaan material, perbedaan ketinggian
PENCAHAYA-AN	Terdapat beberapa fitur lampu taman	Terdapat variasi fitur lampu taman, termasuk lampu sorot	Fitur lampu utama berupa pilar-pilar di bagian pusat taman (danau)
TEMPAT DUDUK	Bangku besi, dan terintegrasi dengan desain (anak tangga, perbedaan kontur perkerasan, bak tanaman, dinding kolam air mancur)	Bangku kayu, bangku beton cor, dan terintegrasi dengan desain (bak tanaman, dinding kolam air mancur)	Bangku besi, bangku beton cor, dan terintegrasi dengan desain (anak tangga, perbedaan kontur perkerasan, dinding danau), area hijau
NAUNGAN (SHELTER)	Gedung parkir (lantai dasar), rumah kaca, naungan tanaman rambat (di lapangan olahraga)	Gazebo, bangunan toilet & kantor	Gazebo, bangunan toilet, naungan tanaman rambat
TANAMAN	Pepohonan besar, variasi tanaman hias (semak) dalam bak tanaman, rumput	Pepohonan besar, variasi tanaman hias (semak) dalam bak tanaman, rumput	Pohon besar, variasi tanaman hias (semak dan perdu) pada area hijau, dan rumput
SINGNAGE	Larangan menginjak rumput, larangan memetik bunga/rumput	Larangan menginjak rumput	Larangan menginjak rumput, larangan parkir kecuali hari libur, tanda penamaan tanaman
AKSEN	<i>Sculpture</i> orang bermain bola (di Plaza Kenangan Persija), rumah kaca	4 <i>sculpture</i> (hasil karya) seniman ASEAN, kandang burung merpati dan kandang ayam	Pilar-pilar lampu (yang melintasi danau)
STRUKTUR BERMAIN	(tersedia)	-	-
LAPANGAN OLAHRAGA	(tersedia)	-	-

Sumber: olahan pribadi

Untuk rekreasi pasif, tidak ada fitur khusus yang disediakan. Di Taman Menteng, rekreasi dan keterikatan pasif dipengaruhi oleh fitur-fitur alam seperti vegetasi dan air, pemandangan, karya seni berupa *sculpture* dan rumah kaca. Hal serupa terjadi pada Taman Suropati dan Taman Menteng. Pemenuhan kebutuhan rekreasi pasif cenderung memanfaatkan ekologis tapak yang dapat pula diberi sentuhan seni untuk memperindah taman (lihat tabel 3.3).

Sementara itu keterikatan aktif di ketiga taman tersebut dipengaruhi oleh pengaturan tempat duduk, naungan, air mancur, karya seni, dan aktivitas lainnya

seperti penjual kopi dan jajanan, yang saat ini bersifat ilegal. Namun tidak ada penyediaan fasilitas khusus untuk makanan, padahal makanan dapat mengikat pengguna taman untuk beraktivitas di taman. Selain itu, kurangnya ragam kegiatan yang diadakan di ketiga taman studi kasus, padahal kegiatan tersebut dapat meningkatkan keterikatan aktif pengunjung di taman, misalnya kegiatan bazar, pameran, dan sebagainya yang sesuai dengan konteks taman (lihat tabel 3.3).

Tabel 3.3 Perbandingan Aktivitas Studi Kasus Periode Juni 2010
(Akumulasi pengamatan pada hari kerja dan hari libur selama 1-2 jam/pagi, siang, sore/malam)

	TAMAN MENTENG	TAMAN SUROPATI	TAMAN AYODIA
REKREASI PASIF			
Berjalan-jalan	√	√	√
Duduk-duduk	√	√	√
Mengapresiasi alam	√	√	√
Membawa hewan peliharaan	-	√	-
Berkumpul/ Bertemu teman	√	√	√
Berfoto-foto	√	√	√
Refleksi kaki	-	√	-
Aktivitas di area rumput	√	√	√
REKREASI AKTIF			
Bermain bola	√	-	-
Bermain (permainan informal)	√	√	√
<i>Jogging</i>	√	√	√
Bersepeda	√	√	√
AKTIVITAS LAIN			
Penjual kopi (bersepeda di dalam taman)	√	√	-
Penjual jajanan (pikulan keliling di dalam taman)	-	√	-
Penjual jajanan (gerobak/PKL di luar taman)	√	-	√

Sumber: olahan pribadi

Keterangan:

√ = ditemukan, selama pengamatan.

- = tidak ditemukan, selama pengamatan.

Berdasarkan ketiga tabel perbandingan tersebut, masing-masing studi kasus memiliki karakter yang unik. Secara fisik, terutama pembatas ruang dan fasilitasnya, dan secara sosial, Taman Menteng bersifat publik bagi masyarakat kota, tidak hanya di wilayahnya. Sedangkan Taman Suropati dan Taman Ayodia cenderung bersifat publik bagi masyarakat di lingkungan tertentu.

Taman Menteng memiliki hierarki yang lebih tinggi dari kedua taman lainnya. Namun tidak demikian pada Taman Suropati dan Taman Ayodia. Elemen fisik dan sosial yang terdapat di kedua taman tersebut menunjukkan kesetaraan, meskipun luasan taman tersebut berbeda jauh. Berdasarkan pola penggunaan taman yang didominasi oleh pengunjung berjarak sekitar 2 kilometer dari taman, maka Taman Menteng dapat digolongkan ke dalam kategori taman wilayah yang secara fisik lebih luas, lebih lengkap fasilitasnya termasuk gedung parkir dan halte, dan lebih strategis lokasinya yaitu dekat area komersil, dan persimpangan jalan besar, tetapi masih dapat diakses dengan berjalan kaki. Sedangkan Taman Suropati dan Taman Ayodia termasuk ke dalam kategori taman lingkungan/lokal yang menyediakan tempat interaksi bagi warga, khususnya komunitas di wilayah tersebut, dan kesempatan untuk bermain dan berolahraga. Lapangan bermain dan lapangan olahraga tidak menjadi fasilitas wajib di taman lingkungan. Fungsi sosial taman lingkungan terutama untuk tempat interaksi dan rekreasi pasif. Dengan demikian, berdasarkan hierarkinya, taman yang berada pada lingkungan pemukiman kota tidak hanya berupa taman lingkungan/lokal, tetapi juga meliputi taman wilayah yang konteksnya lebih luas dan berpengaruh bagi masyarakat kota.

BAB 4 KESIMPULAN

4.1 Kesimpulan

Taman⁵, sebagai salah satu bagian dari ruang terbuka kota, memberi kontribusi bagi lingkungan dan masyarakat kota, terutama secara sosial dan estetis. Fungsi sosial dari taman inilah yang memberi pengaruh terbesar pada kehidupan kota. Sedangkan fungsi estetis memberikan nilai tambah terhadap pengalaman ruang di taman dan memperindah lingkungannya.

Taman-taman lingkungan merupakan alternatif ruang sosial yang terdekat dengan tempat asal pengunjung. Pola penggunaan ini terkait dengan pemanfaatan waktu senggang antara jeda rutinitas di luar ruang maupun pilihan aktivitas waktu senggang ketika sedang berada di rumah, yaitu sebagai pemenuhan kebutuhan rekreasi. Untuk itu, yang harus diperhatikan dalam perancangan taman tidak hanya desain secara fisik, tetapi juga kesempatan beraktivitas di dalamnya yang terkait dengan gaya hidup waktu senggang. Seperti yang dikatakan oleh Simonds (1994) bahwa permasalahan mengenai taman dan lahan rekreasi adalah ketidaksesuaian fungsi maupun ketiadaan hubungan dengan manusia yang menggunakannya.

Berdasarkan kesimpulan kajian teori, terdapat sembilan kriteria perancangan taman pada lingkungan perumahan. Dan setelah penulis menganalisis studi kasus, ternyata terdapat beberapa poin tambahan yang melengkapi kriteria tersebut, yaitu sebagai berikut:

- Lokasi yang baik dan strategis.

Lokasi ini berkaitan dengan pola penggunaan taman yang ditentukan oleh jarak pencapaiannya, yaitu kurang 2 kilometer dan atau lebih dari 0,2 kilometer dari taman. Dengan adanya taman lingkungan yang memadai, masyarakat tidak harus bepergian jauh-jauh untuk memenuhi kebutuhan rekreasinya.

⁵ Taman yang dimaksud adalah *park*, yaitu taman publik atau area yang dapat digunakan oleh masyarakat umum, dimana kelompok etnik yang berbeda dapat menghabiskan waktu senggang dan bersantai bersama.

- Akses yang memadai secara fisik dan visual, serta mudah dicapai dari berbagai level permukaan taman, baik yang sama dengan level jalan maupun yang lebih tinggi/lebih rendah.

Akses dibagi menjadi akses makro dan akses mikro. Akses makro berupa pencapaian menggunakan kendaraan umum, seperti angkot maupun bus rute pendek. Sedangkan akses mikro berupa pintu masuk (*entrance*) menuju taman, yang berkaitan dengan batasan ruang taman. Batasan masif pada taman lingkungan dapat mengurangi dan menghilangkan fungsinya. Keterbukaan akses dapat menjadi penghubung di lingkungannya dan memberi kesempatan untuk memainkan level permukaan taman. Level permukaan yang menurun ke arah pusat taman dapat meningkatkan fokus dan perhatian pada taman, serta memperluas bidang taman tersebut. Jalan sebaiknya juga menjadi bagian dari ruang sosial, terutama jalur pedestrian yang menghubungkan taman dengan sekitarnya.

- Tempat untuk duduk.

Istirahat merupakan salah satu bagian dari aktivitas yang dilakukan di taman. Jeda waktu ketika beristirahat biasanya digunakan untuk duduk-duduk santai. Duduk itu sendiri menjadi salah satu aktivitas yang membentuk suatu ruang sosial dan interaksi. Tempat untuk duduk dapat berupa desain yang terintegrasi, seperti anak tangga dan dinding rendah, maupun bentuk tambahan seperti bangku-bangku taman yang dapat dipindahkan untuk membentuk jarak sosial tertentu.

- Fasilitas untuk segala cuaca.

Panas dan terik matahari merupakan unsur yang dihindari oleh kebanyakan masyarakat tropis. Hujan pun seringkali membatasi aktivitas manusia di ruang terbuka. Untuk itu, dibutuhkan fasilitas berupa naungan dan peneduh yang tahan terhadap cuaca panas dan hujan, misalnya gazebo.

- Pencahayaan pada malam hari.

Elemen pencahayaan menjadi penting dalam desain taman-taman tropis, karena tingkat keramaian pengunjung taman sangat signifikan pada sore hingga malam hari. Pencahayaan juga dapat meningkatkan keamanan dan memberi nilai estetis tambahan terhadap suatu objek dan taman itu sendiri.

- Pengolahan permukaan taman tanpa membatasi aktivitas yang terjadi di dalamnya.

Pembatasan area pasif/area hijau dan area aktif/perkerasan sebaiknya tidak turut membatasi aktivitas yang terjadi di taman. Karena terdapat pengalaman ruang yang berbeda ketika pengunjung dapat berbaur langsung dengan fitur alam, duduk dan berbaring di atas rumput, dan di bawah pohon sebagai peneduh siang hari. Dengan demikian aktivitas di taman sebaiknya tidak hanya di ruang perkerasannya saja, tetapi juga ruang hijau sebagai variasi dan pilihan untuk memenuhi kepuasan pengunjung.

- Aktivitas dan *event* yang beragam.

Aktivitas, terutama rekreasi aktif, dapat ditunjang melalui penyediaan bentuk fasilitas baru seperti jalur sepeda dan jalur refleksi, penambahan layanan seperti toilet dan tempat beristirahat, serta dengan mengatur dan mempromosikan kegiatan-kegiatan dan hiburan sebagai bentuk penemuan yang dapat menjadi penarik bagi pengunjung, termasuk kegiatan untuk pemenuhan kebutuhan makanan di taman.

- Aksentuasi (*focal point*) sebagai pusat dan pemberi vitalitas ruang.

Aksentuasi berhubungan dengan penempatan objek dalam ruang dan cara melihat objek, yang bergantung pada cahaya yang mengenai objek, proporsi, dan sudut pandangnya. Objek dalam ruang merupakan elemen-elemen, seperti patung, fitur air, dan pepohonan yang membuat suatu ruang dapat diingat dan dikenang. Pada kebanyakan taman lingkungan, fitur air dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung taman. Fitur air yang interaktif dan tidak membatasi perlakuan manusia terhadap fitur tersebut dapat menjadi pengikat aktif, yang sangat mempengaruhi durasi waktu di taman.

- Area bermain anak dan pengolahan *affordance*⁶ yang baik dari suatu desain.

Taman menyediakan kesempatan bagi siapa pun untuk menggunakannya, termasuk anak-anak. Aktivitas yang dilakukan anak-anak adalah bermain, baik permainan formal yang dilengkapi dengan perlengkapan/struktur bermain maupun permainan informal yang merupakan perlakuan kreatif anak-anak terhadap suatu kondisi atau desain. Permainan informal memanfaatkan

⁶ Lihat pengertian *affordance* di hal. 28 paragraf kedua.

affordance dari suatu bentukan yang terintegrasi dengan desain taman, seperti pemanfaatan anak tangga dan bidang-bidang berpermukaan miring. Hal ini menunjukkan perlunya pemenuhan kebutuhan bermain, setidaknya yang bersifat informal, agar tidak terjadi ekspansi oleh orang-orang dewasa saja.

Selain kriteria di atas, penulis menemukan kriteria lain berkaitan dengan bentuk fisik taman, yaitu:

- Bentuk 2 dimensi taman lingkungan sebaiknya berbentuk geometris, dengan sisi-sisi yang tidak harus tegak lurus tetapi memiliki sudut yang tidak kurang dari 60 derajat, misalnya bentuk dasar segi empat maupun segitiga seperti pada studi kasus. Bentuk ini biasanya juga mengikuti pola pemukiman yang sudah ada. Hal ini bertujuan untuk mengoptimalkan lahan dan membentuk ruang positif di sekeliling bangunan/ruang dengan dominasi fungsi residensial.

Rancangan taman berkaitan dengan hierarki taman itu sendiri. Jika semakin luas dan strategis sebuah taman, maka semakin signifikan pula fasilitas rekreasi di dalamnya. Semakin besar jarak yang ditempuh menuju taman, semakin besar pemenuhan kebutuhan pengunjung di taman tersebut, misalnya tempat duduk-duduk, fasilitas toilet, tempat bermain, parkir, halte, dan mushola. Disamping itu juga adanya kegiatan yang beragam, baik acara-acara rutin maupun yang insidental seperti perlombaan anak-anak, bazaar, kegiatan kesenian maupun olahraga yang sesuai dengan wujud fisik taman itu.

4.2 Saran

Dalam perancangan taman lingkungan di negara tropis, memang perlu diperhatikan faktor-faktor fisik yang berkaitan dengan cuaca dan kenyamanan. Namun juga perlu dipertimbangkan mengenai pengelolaan kegiatan-kegiatan yang dapat diadakan di taman. Peran publik akan lebih tampak dengan adanya kegiatan khusus, baik dalam pemanfaatan taman maupun pengelolaannya. Salah satunya dengan penambahan kegiatan yang berhubungan dengan makanan sebagai pemenuh kebutuhan dan pengikat pengunjung di taman. Penambahan kegiatan ini

harus disesuaikan dengan wujud fisik taman, termasuk luasannya, tanpa mendominasi fungsi utama taman sebagai ruang sosial dan publik.

Taman yang baik adalah taman yang berkontribusi bagi lingkungan dan sosial. Desain taman harus menunjukkan keberadaan fungsi-fungsi tersebut. Jumlah taman yang tidak banyak dan kurang menyebar lokasinya di Jakarta, seharusnya diimbangi dengan peningkatan kualitas dan aksesibilitasnya agar masyarakat kota dapat menikmati taman tanpa terkecuali, termasuk taman-taman lingkungan. Dengan demikian, juga diharapkan tidak ada penyalahgunaan fungsi taman yang sudah ada.

DAFTAR REFERENSI

- Agar pengunjung lebih betah di Taman Suropati.* (2010, January 23). March 31, 2010. <http://kageri.blogdetik.com/2010/01/23/agar-pengunjung-lebih-betah-di-taman-suropati/>
- Bell, Paul A., Thomas C. Greene, Jeffrey D. Fisher, & Andrew Baum. (2001). *Environmental psychology*. Canada: Thomson Wardsworth.
- Carmona, Matthew, Heath, T., Oc, Taner, & Tiesdell, S. (2003). *Public places urban spaces: The dimensions of urban design*. Oxford: Architectural Press.
- Dari Viosveld ke Taman Menteng.* (n.d.). March 25, 2010. http://masoye.multiply.com/photos/album/34/Dari_VIOSVELD_Ke_TAMAN_MENTENG
- Deasy, C. M. & Lasswell, Thomas E. (1985). *Designing places for people*. New York: Watson-Guptill Publications.
- Direktorat Jenderal Penataan Ruang Departemen Pekerjaan Umum. (2008, May 26). *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum nomor: 05/PRT/M/2008 tentang pedoman penyediaan dan pemanfaatan ruang terbuka hijau di kawasan perkotaan*. March 22, 2010. <http://pustaka.pu.go.id/files/pdf/SETJEN-08-B001172-41018032009111244-permen052008.pdf>
- Diskominfo. (2010). *Taman Suropati*. March 21, 2010. <http://www.jakarta.go.id/v70/index.php/en/taman-kota>
- Furnishing your public space.* (2010). February 22, 2010. <http://www.pps.org>
- Hakim, Rustam. (2000). *Ruang terbuka dan ruang terbuka hijau*. March 22, 2010. <http://rustam2000.wordpress.com/ruang-terbuka-hijau/>
- Hill, William Frank. (1995). *Landscape handbook for the tropics*. New York: Garden Art Press.

- Hutasoit, Moksa. (2009, April 26). *Car Free Day di Kawasan Sudirman-Thamrin*. November 4, 2009. <http://www.detiknews.com/>
- Irwan, Zoer`aini Djamal. (2008, October 15). *Fungsi taman hutan kota*. November 3, 2009. http://disainlansekap.blogspot.com/2008_10_01_archive
- Issue papers – parks*. (2010). March 5, 2010. <http://www.pps.org>
- JGC 22. (2010, February 15). *Cerita Taman Barito*. March 21, 2010. <http://jgc22.com/cuapcuap/cerita-taman-barito.html>
- Komunitas Taman Suropati Chamber*. (2010). March 29, 2010. <http://www.facebook.com/group.php?gid=44267198379>
- Krier, Rob. (1991). *Urban space*. London: Fifth Impression.
- Laurie, Michael. (1984). *Pengantar kepada arsitektur pertamanan* (Aris K. Onggodiputro, Penerjemah). Bandung: PT. Intermedia.
- Madanipour, Ali. (1996). *Design of urban space: An inquiry into a socio-spatial process*. New York: John Wiley & Sons.
- Marcus, Clare Cooper, & Francis, Carolyn. (1988). *People places: Design guideline for urban space*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Maulana, Reza. (2007, April 28). *Tempo Interaktif Jakarta. Gubernur resmikan Taman Menteng*. March 23, 2010. <http://www.tempointeraktif.com/>
- Moeliono, Anton M. (1990). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moore, Charles W., Mitchell, William J., & Turnbull, William, Jr. (1993). *The poetics of garden*. Cambridge: MIT Press.
- Oxford learner's pocket dictionary* (3rd ed.). (2005). New York: Oxford University Press.
- Prasetyo, Rudi. (2009, March 12). *Tempo Interaktif Jakarta. Gubernur Jakarta akan resmikan Taman Ayodia*. March 21, 2010. http://www.tempointeraktif.com/hg/tata_kota/2009/03/12/

Simonds, John Ormsbee. (1994). *Garden cities 21: creating a livable urban environment*. New York: McGraw-Hill.

Tim Departemen Arsitektur Lanskap Fakultas Pertanian IPB. (2005, November 30). *Ruang terbuka hijau (RTH) wilayah perkotaan*. March 22, 2010. <http://www.penataanruang.net/taru/Makalah/051130-rth.pdf>

Trancik, Roger. (1986). *Finding lost space – theories of urban design*. New York: Van Nostrand Reinhold.

Sejarah lapangan Persija, Menteng. (n.d.). March 25, 2010.

<http://www.jakarta.go.id/v70/index.php/en/taman-kota/489-taman-menteng>

Sis, Friedrich. (2010, January 12). *Mempercantik Taman Suropati*. March 31, 2010. <http://wisata.kompasiana.com/2010/01/12/mempercantik-taman-suropati/>

Sukatendel, Ruben. (2009, February 13). *Taman Suropati*. March 29, 2010. <http://jakartaoke.blogspot.com/2009/02/taman-suropati.html>

Whyte, William H. (1980). *The social life of small urban spaces*. Washington DC: The Conservation Foundation.

Williams, Stephen. (1995). *Outdoor recreation and the urban environment*. London: Routledge.

Woolley, Helen. (2003). *Urban open space*. London: Spon Press.